

BUKU PROFIL DESA

DESA TIMBUL JAYA

**KECAMATAN MUARA SUGIHAN,
KABUPATEN BANYUASIN,
PROVINSI SUMATERA SELATAN**

Desiana Zulvianita, Aulia Perdana, Dewi Kiswani Bodro,
Rizki Ary Fambayun, Betha Lusiana, James M Roshetko



BUKU PROFIL DESA

DESA TIMBUL JAYA

**KECAMATAN MUARA SUGIHAN,
KABUPATEN BANYUASIN,
PROVINSI SUMATERA SELATAN**

Desiana Zulvianita, Aulia Perdana, Dewi Kiswani Bodro,
Rizki Ary Fambayun, Betha Lusiana, James M Roshetko

World Agroforestry (ICRAF)

Sitasi

Zulvianita D, Perdana A, Bodro DK, Fambayun RA, Lusiana B, Roshetko JM. 2025. Buku Profil Desa – Desa Timbul Jaya, Kecamatan Muara Sugihan, Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan. Bogor, Indonesia: World Agroforestry (ICRAF).

Ketentuan dan hak cipta

CIFOR-ICRAF Program Indonesia memegang hak cipta atas publikasi dan halaman webnya, namun memperbanyak untuk tujuan non-komersial dengan tanpa mengubah isi yang terkandung di dalamnya diperbolehkan. Pencantuman referensi diharuskan untuk semua pengutipan dan perbanyak tulisan dari buku ini. Pengutipan informasi yang menjadi hak cipta pihak lain tersebut harus dicantumkan sesuai ketentuan. Link situs yang CIFOR-ICRAF Program Indonesia sediakan memiliki kebijakan tertentu yang harus dihormati. CIFOR-ICRAF Program Indonesia menjaga database pengguna meskipun informasi ini tidak disebarluaskan dan hanya digunakan untuk mengukur kegunaan informasi tersebut. Informasi yang diberikan CIFOR-ICRAF Program Indonesia, sepengetahuan kami akurat, namun kami tidak memberikan jaminan dan tidak bertanggungjawab apabila timbul kerugian akibat penggunaan informasi tersebut. Tanpa pembatasan, silahkan menambah link ke situs kami www.cifor-icraf.org pada situs anda atau publikasi.

Penafian

Laporan ini dibuat berdasarkan data yang diambil pada Bulan September 2022 sebagai survei awal. Dengan demikian, analisis yang disusun pada laporan ini memberikan gambaran terkait kondisi sebelum intervensi dan implementasi proyek.

CIFOR-ICRAF Indonesia Program

Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang,
Bogor 16115 [PO Box 161 Bogor 16001] Indonesia
Tel: +(62) 251 8625 415; Fax: +(62) 251 8625416
Email: cifor-icraf-indonesia@cifor-icraf.org
www.cifor-icraf.org/locations/asia/indonesia

Tata letak: Afifah Dinar Izdihar

2025

Daftar Isi

- 1 Karakteristik Penghidupan Desa di Sublanskap KHG Saleh-Sugihan 1**
 - 1.1 Lima Modal Penghidupan 1
 - 1.1.1 Tingkat lima modal penghidupan..... 2
 - 1.1.2 Proses yang mempengaruhi tingkat modal penghidupan..... 2
 - 1.2 Sistem Usaha Tani 9
 - 1.2.1 Sistem usaha tani dan praktik pertanian..... 9
 - 1.2.2 Peran perempuan dalam sistem usaha tani 11
 - 1.3 Pasar dan rantai pasok komoditas yang diminati rumah tangga..... 12
 - 1.3.1 Padi 12
 - 1.3.2 Kelapa..... 12
 - 1.3.3 Jagung..... 13
 - 1.4 Penyuluhan dan kebun contoh 13
 - 1.5 Potensi keanekaragaman hayati..... 14
 - 1.6 Kondisi strategi dan tingkat capaian penghidupan rumah tangga 14
 - 1.6.1 Kondisi pemenuhan kebutuhan penghidupan rumah tangga 16
 - 1.6.2 Pengambilan keputusan dalam rumah tangga.....34
 - 1.6.3 Tingkat capaian penghidupan rumah tangga34
- 2 Strategi Peningkatan Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat37**
 - 2.1 Analisis SWOT..... 37
 - 2.2 Strategi.....42
 - 2.2.1 Strategi Agresif (Kekuatan – Peluang)43
 - 2.2.2 Strategi Pengkayaan (Kekuatan – Ancaman).....43
 - 2.2.3 Strategi *Turnaround* (Kelemahan – Peluang)44
 - 2.2.4 Strategi Defensif (Kelemahan – Ancaman).....44
 - 2.3 Peran Perempuan.....45
- 3 Penutup.....47**
- Lampiran 49**

Daftar Gambar

Gambar 1. Diagram bintang modal penghidupan di Desa Timbul Jaya. 2

Gambar 2. Persentase keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam tahapan sistem usaha tani padi tadah hujan 11

Gambar 3. Rantai pasok gabah basah dan beras giling12

Gambar 4. Rantai pasok kelapa.....13

Gambar 5. Rantai pasok jagung pipil kering13

Gambar 6. Persentase rumah tangga yang merasakan guncangan (shocks) atau kejadian luar biasa dalam sepuluh tahun terakhir dibedakan berdasarkan kelompok rumah tangga. 17

Gambar 7. Persentase persepsi gender dalam pemilihan sumber penghidupan pada kondisi normal dan saat terjadi shocks 18

Gambar 8. Klasifikasi status kepemilikan lahan berdasarkan kelompok rumah tangga di Desa Timbul Jaya19

Gambar 9. Terdapat perbedaan pada strategi pemenuhan kebutuhan pangan berdasarkan kelompok rumah tangga di kondisi, normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (shocks).....20

Gambar 10. Persentase rumah tangga yang mengalami kesulitan memperoleh makanan dalam satu tahun terakhir pada kondisi normal berdasarkan kelompok rumah tangga ...20

Gambar 11. Strategi pemenuhan kebutuhan air berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda pada kondisi normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (shocks).....21

Gambar 12. Kejadian luar biasa yang dihadapi kelompok rumah tangga akibat adanya perubahan iklim22

Gambar 13. Kejadian luar biasa akibat perubahan iklim di Desa Timbul Jaya.....23

Gambar 14. Persentase sumber air untuk kegiatan pertanian pada kondisi normal dan saat terdapat shocks.....23

Gambar 15. Kekayaan jenis komoditas di lahan pada kelompok rumah tangga yang berbeda .24

Gambar 16. Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber pangan.....24

Gambar 17. Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber pendapatan dari sektor pertanian.....25

Gambar 18. Penentuan musim tanam oleh berbagai kelompok rumah tangga.....26

Gambar 19. Perubahan cara penentuan musim tanam dalam lima tahun terakhir pada berbagai kelompok rumah tangga26

Gambar 20. Cara rumah tangga memilih jenis tanaman/ ternak/ ikan jika adanya cuaca yang ekstrem (kekeringan panjang atau banjir atau hujan terus menerus) 27

Gambar 21. Upaya pengendalian serangan hama dan penyakit akibat kondisi cuaca ekstrem28

Gambar 22.	Penggunaan pupuk kimia dalam pengelolaan lahan	28
Gambar 23.	Upaya mengurangi dampak negatif perubahan iklim dengan menanam pepohonan dan tanaman penutup tanah pada sistem pertanian	28
Gambar 24.	Indeks partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda	33
Gambar 25.	Indeks partisipasi pemuda dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan yang berbeda ..	33
Gambar 26.	Perbandingan tingkat capaian rumah tangga antar kelompok rumah tangga	35
Gambar 27.	Strategi dari analisis SWOT	43

Daftar Tabel

Tabel 1.	Tingkat modal penghidupan.....	2
Tabel 2.	Bentuk penyediaan modal penghidupan dan faktor penyedia (peraturan dan program, adat istiadat, perusahaan, dan kepemimpinan)	4
Tabel 3.	Pendapatan rumah tangga dari sektor berbasis lahan dalam satu tahun	29
Tabel 4.	Analisis SWOT terhadap lima modal penghidupan	37





Karakteristik Penghidupan Desa di Sublanskap KHG Saleh-Sugihan

1.1 Lima Modal Penghidupan

Sumber daya yang dimiliki masyarakat untuk mendapatkan mata pencaharian, baik dalam bentuk uang atau pendapatan, serta pemenuhan untuk kebutuhan dasarnya disebut sebagai modal penghidupan. Terdapat lima komponen dalam modal penghidupan, yaitu: modal finansial, sumber daya manusia, modal fisik, sumber daya alam, dan modal sosial. Kriteria dan indikator yang digunakan untuk menilai kelima komponen ini dapat dilihat pada Lampiran 1. Dalam prosesnya, digunakan perangkat yang disebut dengan AFLIC (*Access Towards Five Livelihood Capitals*) untuk menilai akses aktor pada modal penghidupan di sektor pertanian pada tingkat desa sehingga dapat dirumuskan opsi terbaik untuk meningkatkan akses ke modal penghidupan. Aktor yang dimaksud adalah para pemangku kepentingan yang terlibat ditingkat desa dan kabupaten.

Proses penilaian dilakukan dengan mengidentifikasi kriteria dan indikator berbasis pertanian yang dapat memberikan gambaran terkait kondisi lima modal penghidupan saat ini. Penilaian awal dilakukan dengan

mengidentifikasi ketersediaannya, kemudian AFLIC akan menilai kemampuan pihak yang terlibat dalam mengakses suatu sumber daya, mekanisme dalam memperoleh akses, serta tantangan yang dihadapi dalam mengakses sumber daya. Isu gender diidentifikasi dengan melihat pelibatan perempuan dalam pengambilan keputusan, kemampuan dan kesempatan perempuan dalam memperoleh akses, serta kepemilikan modal penghidupan oleh perempuan. Aspek pemberdayaan perempuan akan dinilai dari keberadaan lembaga atau organisasi yang mempromosikan pemberdayaan perempuan.

Pengambilan data di Desa Timbul Jaya, Kecamatan Muara Sugihan, Kabupaten Banyuasin dilakukan melalui diskusi kelompok terpusat pada Oktober 2022. Proses-proses yang mempengaruhi tingkat dan akses ke modal penghidupan di Desa Timbul Jaya akan diuraikan serta dibandingkan dengan enam desa lainnya yang ada pada sublanskap KHG Saleh - Sugihan. Adapun nama dari enam desa yang disurvei dapat dilihat pada Lampiran 2.

1.1.1 Tingkat lima modal penghidupan

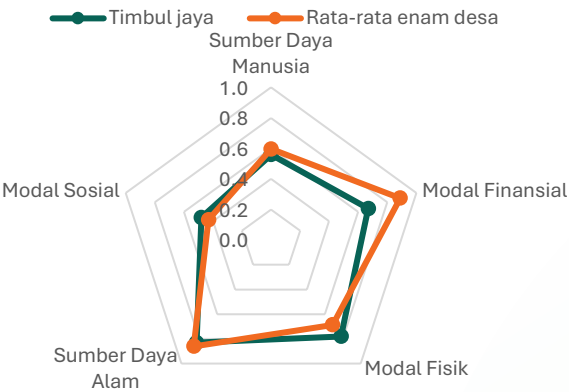
Tingkat lima modal penghidupan di Desa Timbul Jaya dikategorikan baik dengan total nilai 3,31 terhadap tingkat total tertinggi absolut bernilai lima, artinya pemenuhan modal penghidupan di Desa Timbul Jaya akan semakin baik apabila

nilai dari tingkat modal penghidupan semakin mendekati nilai lima. Tingkat modal penghidupan ini kemudian digambarkan dalam bentuk diagram bintang yang menunjukkan rerata lima modal penghidupan dari enam desa di sublanskap KHG Saleh-Sugihan (Gambar 1).

Tabel 1. Tingkat modal penghidupan

Modal Penghidupan	Timbul Jaya	Rerata 6 desa	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
Sumber Daya Manusia	0,56	0,60	0,71	0,44
Finansial	0,67	0,89	1	0,67
Fisik	0,78	0,69	0,78	0,56
Sumber Daya Alam	0,83	0,86	1	0,67
Sosial	0,48	0,43	0,48	0,38
Total	3,31	3,46		
Rerata	0,66	0,69		

Rata-rata nilai dari lima modal penghidupan di Desa Timbul Jaya cenderung lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata keseluruhan desa yaitu 0,69. Dari lima modal penghidupan tersebut, modal sumber daya alam memiliki nilai tertinggi. Sedangkan modal penghidupan yang memiliki nilai rendah adalah modal sosial. Sebagai catatan, nilai maksimal dari masing-masing modal penghidupan adalah satu, pemenuhan modal penghidupan di Desa Timbul Jaya semakin baik apabila nilai dari tiap modal penghidupan semakin mendekati nilai satu. Dengan demikian total skor maksimal dari semua modal penghidupan adalah lima.



Gambar 1. Diagram bintang modal penghidupan di Desa Timbul Jaya.

1.1.2 Proses yang mempengaruhi tingkat modal penghidupan

Terdapat berbagai proses yang mempengaruhi tingkat modal penghidupan yang perlu diketahui untuk mencari dan menentukan prioritas

opsi intervensi dalam meningkatkan penghidupan masyarakat. Beberapa proses tersebut, adalah: (1) faktor penyebab langsung dan mendasar yang menjadi tantangan dalam proses penyediaan modal penghidupan; (2) mengidentifikasi aktor-aktor yang terlibat dalam mengakses kelima modal penghidupan; (3) kebutuhan modal penghidupan dari kelompok laki-laki dan perempuan.

a. Tantangan dalam penyediaan lima modal penghidupan

Pada proses ini, terdapat empat faktor yang dinilai berpengaruh dalam penyediaan lima modal penghidupan, yaitu: ketersediaan peraturan dan program, aturan adat istiadat, kehadiran pihak perusahaan, serta figur kepemimpinan yang ada di masyarakat. Selama enam bulan terakhir terhitung dari waktu pengambilan data survei awal, terdapat berbagai program dan peraturan yang ada di Desa Timbul Jaya dalam mendukung penyediaan lima modal penghidupan. Belum terdapat penyediaan modal sumber daya manusia berupa penyuluhan untuk praktik pertanian yang baik dan informasi terkait pertanian (input, harga pasar, CoE) dari pihak manapun. Selanjutnya, terdapat pelatihan usaha yang dilakukan di Desa Timbul Jaya melalui program dari PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) dan program dari BRGM (Badan Restorasi Gambut dan Mangrove)¹.

Dalam penyediaan modal finansial berupa modal usaha biasanya diperoleh masyarakat dari pinjaman bank yang

bisa dibayarkan secara tahunan atau bulanan, pinjaman dari koperasi dengan angsuran setiap enam bulan sekali, atau pinjaman dari pengepul yang dibayarkan saat panen. Belum terdapat program atau peraturan terkait penyediaan pendanaan pertanian di Desa Timbul Jaya. Pada penyediaan modal fisik, peraturan dan program yang mendukung adalah program pembersihan dan perawatan saluran irigasi oleh P3A (Perkumpulan Petani Pemakai Air) dan infrastruktur pendukung yang ada di desa (jembatan, jalan, pasar, dan lainnya). Dalam mendukung penyediaan modal sumber daya alam, terdapat peraturan atau program dari desa terkait pengelolaan lahan berupa larangan bagi masyarakat untuk melakukan pembakaran dalam membuka lahan. Hal tersebut juga sesuai dengan undang-undang yang berlaku².

Penyediaan modal penghidupan selanjutnya adalah modal sosial yang didukung dengan kehadiran beberapa kelompok sosial yang ada di Desa Timbul Jaya, diantaranya: kelompok tani, kelompok usaha, kelompok perempuan, dan kelompok kolektif desa. Terdapat berbagai program dan kegiatan yang dimiliki oleh masing-masing kelompok tersebut dalam menjalankan perannya sebagai komponen dari modal sosial, seperti: (i) kelompok tani: menerima dan mendistribusikan pupuk subsidi kepada anggota kelompok; (ii) kelompok usaha: program revitalisasi mata pencarian masyarakat dari BRGM dan satuan tugas kerja pembantuan Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan Provinsi Sumatera Selatan; (iii)

¹ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

² Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

kelompok perempuan: terdapat sepuluh program yang dimiliki oleh kelompok PKK, yaitu: penghayatan dan pengalaman Pancasila, gotong royong, pangan, sandang, perumahan dan tata laksana rumah tangga, pendidikan dan keterampilan, kesehatan, pengembangan kehidupan berkoperasi, kelestarian lingkungan hidup, dan perencanaan sehat; (iv) kelompok kolektif desa: program kelompok P3A untuk melakukan pembersihan aliran air kanal dan parit³.

Selanjutnya, secara umum keterlibatan adat istiadat berperan dalam mendorong penyediaan modal fisik, modal sumber daya alam, dan modal sosial, misalnya: melakukan sedekah bumi sebagai bentuk rasa syukur yang dilakukan sebelum dan setelah panen, kegiatan gotong royong, pertemuan rutin bulanan dan pengajian kemuslimatan bagi kelompok perempuan, mengumpulkan donasi bagi masyarakat yang sakit, kerja sama dalam kelompok dalam pengelolaan lahan yang dilakukan

secara bergiliran, dan tradisi masyarakat untuk selalu menyimpan hasil panen padi untuk kebutuhan pangan selama satu tahun ke depan hingga tiba masa panen selanjutnya.

Selain peraturan dan program, adat istiadat, perusahaan juga berperan penting dalam penyediaan modal penghidupan. Contohnya adalah pembuatan demplot dari PT. Biotis (perusahaan yang bergerak dalam produksi pupuk cair dan pestisida). Demplot tersebut dibangun pada lahan milik masyarakat ditanami dengan komoditas jagung. Selain itu, belum terdapat pelatihan atau penyuluhan untuk praktik pertanian yang baik dari perusahaan manapun di Desa Timbul Jaya. Sosok kepemimpinan yang mendukung penyediaan modal penghidupan di Desa Timbul Jaya, adalah: (i) modal sumber daya manusia: Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dan tengkulak; (ii) modal finansial: tidak ada; (iii) modal fisik: tidak ada; (iv) modal sumber daya alam: tidak ada; serta (v) modal sosial: tidak ada⁴.

Tabel 2. *Bentuk penyediaan modal penghidupan dan faktor penyedia (peraturan dan program, adat istiadat, perusahaan, dan kepemimpinan)*

Modal Penghidupan	Peraturan dan Program	Adat Istiadat	Perusahaan	Kepemimpinan
Sumber Daya Manusia	Pelatihan usaha yang dilakukan di Desa Timbul Jaya melalui program dari PKK dan program dari BRGM	Tidak ada	Pembangunan demplot jagung	Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan)

³ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

⁴ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

Modal Penghidupan	Peraturan dan Program	Adat Istiadat	Perusahaan	Kepemimpinan
Finansial	Pinjaman bank yang bisa dibayarkan secara tahunan atau bulanan Pinjaman dari koperasi dengan angsuran setiap enam bulan sekali Pinjaman dari pengepul yang dibayarkan saat panen	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
Fisik	Program pembersihan dan perawatan saluran irigasi oleh P3A (Perkumpulan Petani Pemakai Air) Pembangunan infrastruktur pendukung yang ada di desa (jembatan, jalan, pasar, dan lainnya)	Sedekah bumi sebagai bentuk rasa syukur yang dilakukan sebelum dan setelah panen	Tidak ada	Tidak ada
Sosial	Kelompok tani: menerima dan mendistribusikan pupuk subsidi kepada anggota kelompok	Kegiatan gotong royong	Tidak ada	Tidak ada
	Kelompok usaha: program revitalisasi mata pencarian masyarakat dari BRGM dan satuan tugas kerja pembantuan Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan Provinsi Sumatera Selatan	Pertemuan rutin bulanan dan pengajian kemuslimatan bagi kelompok perempuan	-	-

Modal Penghidupan	Peraturan dan Program	Adat Istiadat	Perusahaan	Kepemimpinan
	Kelompok perempuan: terdapat sepuluh program yang dimiliki oleh kelompok PKK, yaitu: penghayatan dan pengalaman Pancasila, gotong royong, pangan, sandang, perumahan dan tata laksana rumah tangga, pendidikan dan keterampilan, kesehatan, pengembangan kehidupan beroperasi, kelestarian lingkungan hidup, dan perencanaan sehat	Mengumpulkan donasi bagi masyarakat yang sakit	-	-
	Kelompok kolektif desa: program kelompok P3A untuk melakukan pembersihan aliran air kanal dan parit	-	-	-
Sumber daya alam	Peraturan atau program dari desa terkait pengelolaan lahan berupa larangan bagi masyarakat untuk melakukan pembakaran dalam membuka lahan	Kerja sama dalam kelompok dalam pengelolaan lahan yang dilakukan secara bergiliran Tradisi masyarakat untuk selalu menyimpan hasil panen padi untuk kebutuhan pangan selama satu tahun ke depan hingga tiba masa panen selanjutnya	Tidak ada	Tidak ada

Dalam penyediaan lima modal penghidupan, terdapat berbagai tantangan yang dihadapi oleh masyarakat. Pada penyediaan penyuluhan untuk praktik pertanian yang baik, tidak terdapat penyuluh pertanian yang mendampingi petani dalam pengelolaan lahan pertaniannya. Hal itu terjadi karena tenaga penyuluh yang dahulunya melakukan penyuluhan ke lapangan beralih tugas ke bagian administrasi. Kurangnya pelatihan dan penyuluhan mengakibatkan petani kurang mendapatkan informasi terkait pengelolaan dan praktik pertanian yang baik. Pada penyediaan informasi terkait pertanian (input, harga pasar, dan CoE), terutama harga pasar ditentukan oleh pengepul dan terus terjadi penurunan harga komoditas menjelang waktu panen menjadi tantangan yang dihadapi oleh petani. Selanjutnya, dalam penyediaan pelatihan usaha, kurang meratanya informasi terkait pelatihan dan jumlah peserta yang terbatas menjadi kendala yang dihadapi dalam mengikuti kegiatan pelatihan usaha. Padahal minat masyarakat untuk mengikuti kegiatan tersebut sangat tinggi⁵.

Penyediaan modal usaha tani biasanya dilakukan dari uang pribadi, pinjaman dari koperasi, pinjaman bank, atau pinjaman dari pengepul. Pengembalian pinjaman dari koperasi dan bank biasanya terkendala dengan kredit macet, sama halnya dengan pengembalian pinjaman pada tengkulak. Hal itu terjadi karena gagal panen yang dihadapi oleh petani. Pada penyediaan modal sumber daya alam, beberapa masalah yang dihadapi

adalah ketersediaan air dan sistem pengairan lahan. Sebagian besar petani memenuhi kebutuhan air dengan sistem tadah hujan, karena air yang tersedia bersifat asam dan memiliki kadar besi yang tinggi sehingga tidak dapat dimanfaatkan dalam kegiatan pertanian. Kegiatan penanaman baru akan dimulai pada musim hujan (September – Maret). Sedangkan saat musim kemarau (April – Agustus), lahan akan ditanami dengan jagung. Kendala selanjutnya adalah kondisi musim tidak menentu, kondisi tanah yang keras tidak mendukung untuk menanam sayuran. Sayuran biasanya ditanam di lahan pekarangan menggunakan polybag. Kendala lain dalam penyediaan modal sumber daya alam adalah kondisi finansial rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan sumber pangan⁶.

Selanjutnya, tantangan yang dihadapi dalam penyediaan modal fisik, seperti penyediaan sarana produksi, infrastruktur dan peralatan pertanian, serta infrastruktur pendukung, adalah: (i) terbatasnya jumlah pupuk subsidi yang tersedia dan kenaikan harga pupuk nonsubsidi; (ii) terbatasnya jumlah mesin atau alat pertanian pengelolaan lahan yang tersedia, sedangkan permintaan untuk penyewaan alat untuk kegiatan pertanian sangat tinggi, sehingga petani harus antre terlebih dahulu untuk bisa menggunakan alat pertanian; (iii) kondisi jalan yang belum baik (terutama saat hujan), baru tersedia jembatan kayu untuk penghubung desa, dan kondisi pasar yang dianggap belum layak oleh masyarakat dilihat dari kondisi jalan dan kebersihan pasar⁷.

5 Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

6 Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

7 Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

Tantangan dan kendala juga dihadapi oleh berbagai kelompok sosial yang menjadi bentuk penyediaan modal sosial di Desa Timbul Jaya. Beberapa permasalahan dan kendala yang dimaksud, adalah: (i) kelompok tani: terdapat pendataan ulang yang dilakukan kepada anggota secara terus menerus untuk bisa mendapatkan pupuk subsidi dan rendahnya minat petani wanita untuk ikut serta dalam kelompok tani sehingga tidak terdapat kelompok wanita tani di Desa Timbul Jaya; (ii) Koperasi: kurangnya pendanaan pada koperasi, pendapatan masyarakat belum stabil untuk bisa membayar pinjaman dengan lancar, kondisi geografis yang tidak mendukung sehingga masyarakat desa lebih memilih mengakses pinjaman dari koperasi desa tetangga dibandingkan dengan koperasi yang sudah ada di Desa Timbul Jaya; (iii) kelompok perempuan: keterbatasan pendanaan untuk kegiatan kelompok dan kegiatan kelompok PKK di desa belum dilakukan secara menyeluruh; (iv) kelompok pemuda: keterbatasan pendanaan untuk melaksanakan kegiatan; (v) kelompok kolektif desa: tidak terdapat kendala berarti yang dihadapi oleh masyarakat⁸.

b. Pemangku kepentingan yang terlibat

Terdapat banyak aktor yang terlibat dalam penyediaan modal penghidupan di Desa Timbul Jaya pada berbagai modal penghidupan, diantaranya: 1) penyediaan modal sumber daya manusia: didukung oleh Badan Restorasi Gambut dan Mangrove, penyuluh pertanian, perusahaan,

gabungan kelompok tani, tengkulak, dan kelompok PKK; 2) penyediaan modal finansial untuk pendanaan dan modal usaha tani: bank, koperasi, tengkulak, dan perorangan/pribadi; 3) penyediaan modal fisik: Usaha Pelayanan Jasa Alsintan, warung/toko, tengkulak, perorangan/pribadi; 4) penyediaan modal sumber daya alam: pemerintah pusat, pedagang, dan petani; serta 5) penyediaan modal sosial, didukung oleh Badan Restorasi Gambut dan Mangrove, gabungan kelompok tani, Pengurus P3A, POKMAS, kelompok tani, kelompok PKK, karang taruna, dan satgas COVID-19⁹.

c. Peran, kebutuhan, dan akses lima modal penghidupan dari kacamata gender

Secara umum, akses terhadap modal penghidupan bagi perempuan dan laki-laki di Desa Timbul Jaya belum dirasa setara oleh masyarakat. Hal ini dilihat dari beberapa komponen modal penghidupan yang lebih dominan diakses oleh laki-laki dibandingkan dengan perempuan, seperti: keikutsertaan dalam penyuluhan untuk praktik pertanian yang baik, akses pada sarana produksi, akses pada infrastruktur dan peralatan pertanian, keikutsertaan dalam kelompok tani, kelompok usaha, dan kelompok kolektif desa. Adapun komponen modal penghidupan yang dominan diakses oleh perempuan adalah pengelolaan sumber pangan dan keikutsertaan dalam kelompok perempuan. Sedangkan beberapa komponen modal penghidupan yang diakses secara setara antara laki-laki dan perempuan, adalah: akses pada informasi terkait

⁸ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

⁹ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

pertanian, keikutsertaan dalam pelatihan usaha, akses pada modal usaha tani dan pendanaan, akses pada infrastruktur pendukung, pengambilan keputusan pengelolaan lahan, keikutsertaan dalam koperasi, kelompok pemuda, dan kemitraan¹⁰.

1.2 Sistem Usaha Tani

Sebagian besar masyarakat di Desa Timbul Jaya menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, sehingga pengelolaan sistem usaha tani harus diperhatikan dalam pembangunan desa. Oleh karena itu, terdapat beberapa hal yang perlu dianalisis, yaitu: kegiatan praktik pertanian, kendala yang dihadapi, dan penilaian keuntungan finansial dari kegiatan pertanian untuk mengoptimalkan sistem usaha tani masyarakat. Selain itu, pembagian peran laki-laki dan perempuan dalam sistem usaha tani serta interaksi dari pihak yang terlibat juga perlu diidentifikasi dan dikenali sehingga upaya peningkatan kapasitas dapat dilakukan secara tepat. Selanjutnya, dalam mendukung produktivitas berkelanjutan dan peningkatan taraf hidup petani melalui keuntungan finansial, maka ketersediaan modal penghidupan yang mendukung juga perlu diperhatikan.

10 Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

1.2.1 Sistem usaha tani dan praktik pertanian

Sistem usaha tani merupakan suatu sistem pengalokasian sumber daya secara efektif dan efisien untuk menghasilkan suatu produk dibidang pertanian untuk mendapatkan keuntungan dengan maksimal pada waktu tertentu. Adapun sumber daya yang dimaksud adalah sumber daya alam, sumber daya manusia yang mencakup tenaga kerja dan keterampilan, serta sumber daya modal atau finansial (Kadarsan 1993¹¹, Soekartawi 1995¹²). Kegiatan pertanian menjadi salah satu upaya pengalokasian sumber daya alam yang banyak dilakukan oleh masyarakat, termasuk di Desa Timbul Jaya. Oleh karena itu, informasi terkait sistem usaha tani yang diterapkan oleh masyarakat di Desa Timbul Jaya diperoleh melalui diskusi kelompok terpumpun yang dilakukan pada Oktober 2022.

Terdapat lima sistem usaha tani utama di Desa Timbul Jaya¹³, yaitu: (i) padi sawah tadah hujan; (ii) jagung monokultur; (iii) kelapa monokultur; (iv) kelapa sawit monokultur; (v) tambak udang. Dari lima sistem usaha tani tersebut, padi sawah tadah hujan dipilih sebagai peringkat pertama untuk sistem usaha tani yang diminati masyarakat berdasarkan diskusi tersebut¹⁴. Alasan dari pemilihan padi sawah tadah hujan

11 Kadarsan. 1993. Analisis Usahatani. Jakarta. UI-Press

12 Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. Jakarta. UI-Press

13 Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

14 Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

sebagai sistem usaha tani yang utama karena merupakan sumber pendapatan rumah tangga, mudah untuk dipasarkan, lebih cepat untuk dipanen, dan kondisi lingkungan yang ada cukup mendukung untuk pertumbuhan tanaman. Ditinjau dari aspek lingkungan, seperti: kondisi lahan dan cuaca dinilai sangat sesuai serta kesuburan tanah dan ketersediaan air juga dinilai cukup sesuai untuk pertumbuhan komoditas tersebut. Beberapa faktor lainnya yang mempengaruhi keputusan petani dalam memilih usaha tani tersebut, seperti: kemudahan untuk menjual yang sangat mendukung dan kesesuaian dengan budaya dinilai juga mendukung untuk pengembangan komoditas. Namun, akses jalan dan harga jual yang kurang memuaskan dinilai menjadi kendala tersendiri yang perlu diperhatikan dalam peningkatan taraf hidup petani. Meskipun demikian, jenis usaha tani yang akan dikembangkan oleh petani di Desa Timbul Jaya kedepannya adalah padi, jagung, dan kelapa.

Dalam sistem usaha tani padi sawah tadah hujan rotasi jagung, terdapat beberapa tahapan dan kegiatan yang dilakukan, yaitu: penyiapan lahan, pembukaan dan pengolahan lahan, pembibitan dan penanaman, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, pemeliharaan tanaman dan tata air, pemanenan, serta penanganan pascapanen. Pada sistem usaha tani padi sawah tadah hujan, penyiapan lahan dilakukan dengan membersihkan lahan menggunakan herbisida terlebih dahulu, melakukan perawatan saluran air, kemudian dibersihkan dan dilakukan pengolahan tanah menggunakan traktor. Keterbatasan modal yang dimiliki menjadi kendala yang dihadapi oleh petani. Mengatasi permasalahan

tersebut, petani biasanya melakukan pinjaman kepada distributor bahan input pertanian dan melunasi pinjaman tersebut saat panen.

Setelah proses penyiapan lahan selesai, benih akan ditanam dengan sistem tabela dan setelah beberapa waktu akan dilakukan penyulaman. Petani biasanya menggunakan benih lokal yang berasal dari hasil panen sebelumnya. Namun benih tersebut sulit untuk tumbuh dengan baik saat dilakukan penyulaman. Pada beberapa kejadian, kesalahan yang terjadi pada pengolahan lahan menyebabkan benih menjadi sulit untuk tumbuh. Terbatasnya modal yang dimiliki oleh petani untuk mendapatkan benih yang lebih berkualitas menjadi permasalahan yang dihadapi oleh petani. Menghadapi kondisi tersebut, petani mengulang proses penaburan benih dan mengulang proses pengolahan seperti penyemprotan gulma dan membajak lahan. Pemupukan ini dilakukan sebanyak 2 - 3 kali selama periode penanaman hingga pemanenan. Beberapa jenis pupuk yang digunakan adalah urea, NPK, dan pupuk cair. Terbatasnya ketersediaan pupuk subsidi membuat petani kesulitan untuk melakukan pemupukan, sehingga petani menggunakan pupuk cair untuk memenuhi kebutuhan nutrisi bagi tanaman.

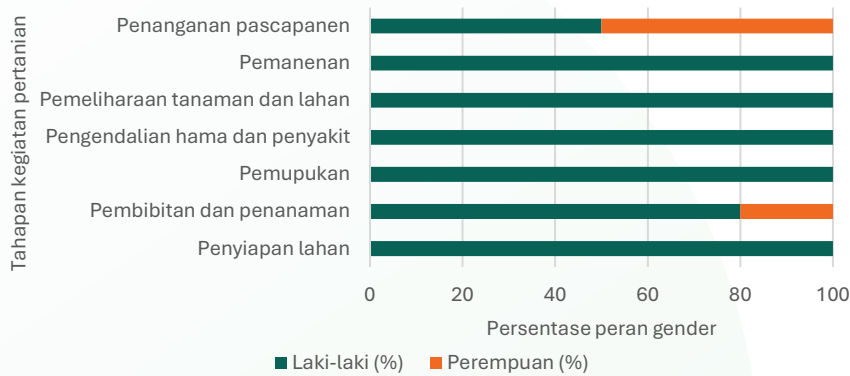
Tahapan kegiatan pertanian selanjutnya adalah pengendalian hama dan penyakit. Petani biasanya menggunakan pestisida, insektisida, dan fungisida kimia dalam mengendalikan hama penyakit, tergantung pada dengan penyebab dan karakteristik hama penyakit. Tingginya harga agen pengendali hama penyakit menyulitkan petani untuk melakukan proses ini.

Menghadapi permasalahan tersebut, biasanya petani akan mengajukan pinjaman modal kepada distributor penyedia agen pengendali hama penyakit dan dibayarkan saat panen. Selanjutnya, pemeliharaan tanaman padi dilakukan dengan menyiangi gulma dan melakukan tata air pada sawah menggunakan sistem tadah hujan. Tahapan selanjutnya adalah pemanenan. Dalam tahapan ini, setelah petani melakukan pemanenan menggunakan mesin dan alat pertanian seperti *combine harvester*, gabah akan dimasukkan ke dalam karung untuk dipindahkan dari sawah ke rumah. Kondisi jalan tani yang belum terlalu baik, menyulitkan petani untuk memasukkan mesin ke lahan. Gabah yang telah dipindahkan akan dikeringkan dengan penjemuran di bawah sinar matahari atau menggunakan oven untuk selanjutnya digiling menjadi beras. Namun, kondisi cuaca yang tidak menentu dan

terbatasnya jumlah oven yang tersedia menjadi tantangan yang dihadapi petani dalam proses penanganan pascapanen.

1.2.2 Peran perempuan dalam sistem usaha tani

Perempuan biasanya dilibatkan secara langsung ataupun tidak langsung pada setiap tahapan sistem usaha tani padi tadah hujan. Namun, pada beberapa kegiatan, perempuan memang tidak dilibatkan sama sekali, karena hanya dilakukan oleh laki-laki, seperti: proses penyiapan lahan, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, pemeliharaan tanaman dan tata air, pemanenan. Pada kegiatan penanaman, perempuan ikut serta dalam proses penyulaman padi. Selain itu, perempuan juga berperan dalam membantu proses penanganan pascapanen dengan menjemur gabah hingga kering agar dapat diolah menjadi padi (Gambar 2).



Gambar 2. Persentase keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam tahapan sistem usaha tani padi tadah hujan

1.3 Pasar dan rantai pasok komoditas yang diminati rumah tangga

1.3.1 Padi

Padi yang telah dipanen dijual dalam bentuk gabah basah dan beras giling. Terdapat proses pengelolaan pascapanen terlebih dahulu untuk menghasilkan produk beras giling, seperti: penjemuran pada gabah di bawah sinar matahari terlebih dahulu sebelum digiling dan dijual oleh petani. Sedangkan pada produk gabah basah, tidak terdapat proses pengelolaan pascapanen terlebih dahulu, sehingga petani dapat langsung menjualnya. Beras giling dijual dengan harga Rp6.500/kg kepada pengusaha penggilingan padi dan gabah basah dijual dengan harga Rp3.000 - Rp4.000/kg kepada tengkulak¹⁵ (Gambar 3). Dalam hal ini, proporsi peran laki-laki lebih dominan dibandingkan dengan peran perempuan untuk keterlibatannya dalam rantai pasok. Bahkan dalam rantai pasok padi ini, perempuan tidak dilibatkan sama sekali, karena hanya dilakukan oleh laki-laki. Dilihat dari sudut pandang lainnya, permasalahan yang dihadapi oleh petani untuk pemasaran beras giling dan gabah basah ini, yaitu: harga jual yang rendah dan petani belum memiliki solusi dari permasalahan tersebut. Permasalahan lainnya yang dihadapi adalah kondisi cuaca yang tidak menentu menghambat petani dalam proses pengeringan gabah untuk diolah menjadi beras giling. Pengajuan bantuan untuk penambahan

jumlah oven yang ada di desa menjadi salah satu upaya yang dilakukan oleh petani. Selain itu, adanya kebijakan terkait penentuan harga minimum dari komoditas juga dapat menjadi faktor pendukung untuk meningkatkan kesejahteraan petani dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi. Pihak yang dapat dilibatkan untuk mendukung terwujudnya upaya tersebut adalah Dinas Pertanian dan PT. Perum Bulog.



Gambar 3. Rantai pasok gabah basah dan beras giling

1.3.2 Kelapa

Bentuk produk yang dapat dijual dari kelapa di Desa Timbul Jaya adalah kelapa dan kopra. Tidak terdapat proses pengolahan lain yang dilakukan oleh petani untuk menjual kelapa utuh, kecuali pengupasan serabut kelapa. Kelapa yang dijual dalam bentuk kopra harus melalui beberapa proses penanganan terlebih dahulu. Daging buah kelapa akan dikeruk dari batok dan dikeringkan dengan sistem penjemuran di bawah sinar matahari. Produk ini biasanya dimanfaatkan sebagai bahan baku untuk pembuatan minyak kelapa dan lain sebagainya. Perbedaan proses penanganan berdampak pada perbedaan harga jual masing-masing produk. Kopra dijual dengan harga

¹⁵ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

Rp4.000 - Rp6.000/kg dan kelapa utuh kupas dijual dengan harga Rp700/kg kepada tengkulak atau pengepul¹⁶ (Gambar 4).

Dalam hal ini, terdapat perbedaan proporsi peran laki-laki dan perempuan dalam keterlibatannya pada rantai pasok disemua bentuk produk kelapa yang dijual, dimana peran laki-laki lebih dominan dibandingkan dengan perempuan. Dilihat dari sudut pandang lainnya, masalah yang dihadapi oleh petani pada rantai pasok kelapa ini, yaitu: harga jual yang rendah, tidak sesuai dengan modal usaha tani yang telah dikeluarkan. Namun, petani belum memiliki solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Selain itu, adanya kebijakan terkait penentuan harga minimum dari komoditas juga dapat menjadi faktor pendukung untuk meningkatkan kesejahteraan petani dalam mengatasi permasalahan yang hadapi. Pihak yang dapat dilibatkan untuk mendukung terwujudnya upaya tersebut adalah pemerintah pusat.



Gambar 4. Rantai pasok kelapa

1.3.3 Jagung

Bentuk produk yang dijual dari jagung adalah jagung pipil kering, sehingga terdapat proses pengeringan jagung terlebih dahulu sebelum dijual kepada

tengkulak dengan harga Rp3.100/kg¹⁷ (Gambar 5). Dalam hal ini, terdapat perbedaan proporsi peran laki-laki dan perempuan dalam keterlibatannya pada rantai pasok jagung pipil kering, dimana peran laki-laki lebih dominan dibandingkan dengan perempuan. Dilihat dari sudut pandang lainnya, permasalahan yang dihadapi oleh petani untuk pemasaran jagung pipil kering ini, yaitu: harga jual yang rendah, tidak sesuai dengan modal usaha tani yang telah dikeluarkan. Namun, petani belum memiliki solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Selain itu, adanya kebijakan terkait penentuan harga minimum dari komoditas juga dapat menjadi faktor pendukung untuk meningkatkan kesejahteraan petani dalam mengatasi permasalahan yang hadapi. Pihak yang dapat dilibatkan untuk mendukung terwujudnya upaya tersebut adalah pemerintah pusat.



Gambar 5. Rantai pasok jagung pipil kering

1.4 Penyuluhan dan kebun contoh

Dalam lima tahun terakhir terhitung saat dilakukan pengambilan data survei awal, terdapat empat pelatihan yang dilakukan di Desa Timbul Jaya, dengan topik: (i) pengendalian hama

¹⁶ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

¹⁷ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

dan penyakit pada tanaman dari Dinas Pertanian; (ii) penyuluhan mengenai pH tanah dari Institut Pertanian Bogor; (iii) Penyuluhan mengenai penggunaan fungisida dan insektisida dari PT. Biotis yang merupakan perusahaan penyedia bahan pertanian; (iv) penyuluhan mengenai pemilihan benih unggul komoditi padi dari beberapa perusahaan penyedia bibit padi (PT. Petro, PT. Pioneer, dan PT. Kapal Terbang). Semua materi disampaikan dengan praktik dan penyuluhan langsung di lapangan. Informasi yang diberikan dari kegiatan penyuluhan tersebut dinilai sangat berguna dan memenuhi kebutuhan masyarakat untuk meningkatkan pengelolaan dan produktivitas lahan/kebun.

Selanjutnya, terdapat pembangunan kebun contoh di Desa Timbul Jaya¹⁸. Kebun contoh dibangun pada lahan milik pribadi petani, dengan topik penggunaan fungisida dan insektisida. Kebun contoh untuk komoditi padi dibangun oleh PT. Biotis pada tahun 2018 – 2022 dan dikelola oleh petani yang ada di desa. Kebun contoh ini berhasil dikelola hingga panen dengan hasil yang lebih tinggi. Namun, hanya bisa dilakukan sebanyak satu kali dalam satu tahun, karena lahan tersebut hanya bisa ditanami pada musim hujan saja. Keberhasilan pengelolaan kebun contoh ini juga didukung dengan kemampuan petani yang sudah terbiasa dalam pengelolaan lahan. Meskipun demikian, kondisi cuaca yang tidak menentu menjadi tantangan yang dihadapi oleh petani dalam pengelolaan kebun contoh.

1.5 Potensi keanekaragaman hayati

Desa Timbul Jaya memiliki berbagai keanekaragaman hayati yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, seperti: ikan tangkap (ikan gabus, ikan betok, ikan nila, ikan kakap, dan ikan sembilang), kepiting bakau, madu sialang, burung belibis, burung kacer. Potensi tersebut banyak dimanfaatkan oleh masyarakat untuk konsumsi rumah tangga. Pemanfaatan potensi masih cukup jarang dilakukan oleh masyarakat Desa Timbul Jaya, dan baru sebagian masyarakat yang memanfaatkan potensi tersebut. Meskipun demikian, diperlukan sistem pengelolaan yang baik untuk pemanfaatan potensi tersebut agar tetap lestari dan tersedia dimasa yang akan datang¹⁹.

1.6 Kondisi strategi dan tingkat capaian penghidupan rumah tangga

Strategi penghidupan oleh masing-masing rumah tangga antara satu wilayah tentu saja akan berbeda dengan wilayah lainnya, bahkan diantara rumah tangga itu sendiri. Hal tersebut dipengaruhi oleh modal penghidupan yang dimiliki keluarga, seperti sumber daya manusia (misalnya jumlah tenaga kerja keluarga, pendidikan, dan keterampilan); sumber daya lahan (misalnya kepemilikan kebun); sumber daya finansial (misalnya tabungan).

¹⁸ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

¹⁹ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

Strategi penghidupan rumah tangga juga dibuat berdasarkan modal penghidupan yang bisa diakses dan digunakan, seperti sumber daya alam (misalnya kebun, hutan, sumber air); sumber daya manusia (misalnya adanya penyuluhan); keuangan (misalnya akses ke kredit); sosial (misalnya keanggotaan kelompok tani); dan infrastruktur fisik yang terbangun (misalnya instalasi listrik dan jaringan jalan).

Biasanya, terdapat sebuah proses dalam pemilihan strategi penghidupan yang akan diterapkan oleh suatu keluarga. Idealnya, proses tersebut diikuti oleh semua anggota keluarga yang memberikan masukannya masing-masing. Dengan demikian, informasi yang digunakan sebagai pertimbangan menjadi lebih lengkap dan strategi penghidupan yang dipilih menjadi lebih tepat. Selain itu, kondisi yang ada ditingkat desa atau masyarakat juga berpengaruh pada strategi penghidupan yang akan dipilih oleh keluarga.

Strategi penghidupan juga dipilih berdasarkan tujuan yang ingin dicapai oleh keluarga. Untuk mengetahui apakah strategi penghidupan yang dipilih sudah tepat, maka perlu dilakukan perbandingan antara tujuan yang ingin dicapai oleh rumah tangga dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut. Selain itu, partisipasi dari masing-masing anggota keluarga dalam penentuan strategi penghidupan juga perlu diidentifikasi. Terdapat beberapa komponen kesejahteraan yang harus dipenuhi, yaitu: (i) terpenuhinya kebutuhan pangan; (ii) peningkatan pendapatan; (iii) keterjangkauan pada akses pendukung, seperti: kepemilikan dan akses pada sumber daya alam

(lahan), akses pada bantuan pemerintah dan kredit. Indikator pendukung lainnya yang menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga adalah tingkat partisipasi perempuan dan pemuda secara aktif di masyarakat dan rumah tangga.

Strategi dan tingkat capaian penghidupan rumah tangga dapat berubah apabila terdapat kejadian luar biasa yang mempengaruhi kegiatan atau penghidupan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal tersebut memberikan gambaran terkait ketahanan penghidupan masyarakat terhadap perubahan yang tidak dapat dikendalikan dalam jangka waktu dekat, kejadiannya tidak dapat dicegah, serta dalam skala kejadian yang lebih luas dari rumah tangga dan desa. Contoh kejadian luar biasa yang dimaksud, misalnya: pandemi COVID-19 (*Coronavirus disease 2019*), perubahan iklim yang menyebabkan cuaca ekstrem seperti kemarau panjang yang menyebabkan gagal panen padi, penurunan harga komoditas tertentu secara drastis dan tiba-tiba, serta gejolak politik yang mengancam keamanan masyarakat. Meskipun kejadian tersebut berada diluar kendali rumah tangga, ketahanan atau kelenturan penghidupan dapat ditingkatkan sehingga dampak negatif dari kejadian tersebut dapat ditekan.

Informasi mengenai strategi penghidupan rumah tangga dan tingkat capaiannya di Desa Timbul Jaya dikumpulkan melalui wawancara kepada rumah tangga kunci yang sumber penghidupan utamanya adalah bertani. Rumah tangga tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan luas lahan

yang dikelolanya, yaitu: (a) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan sebesar 0 – 1 ha; (b) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan sebesar 1 – 2 ha; (c) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan sebesar > 2 ha. Hal tersebut dilakukan karena luas kepemilikan lahan berpengaruh pada strategi penghidupan masyarakat. Harapannya, dengan pengelompokan ini bisa memberikan gambaran yang lebih tepat dalam perancangan bentuk kegiatan yang bisa meningkatkan penghidupan masyarakat setempat.

Selain wawancara pada rumah tangga kunci, juga dilakukan diskusi kelompok terpumpun pada kelompok perempuan dan laki-laki. Hal ini dilakukan untuk mengonfirmasi hasil wawancara yang telah diperoleh. Dengan demikian, harapannya didapat informasi yang benar-benar mewakili kondisi strategi penghidupan rumah tangga dan tingkat capaian penghidupan secara umum ditingkat desa. Terdapat 30 rumah tangga yang menjadi responden kunci dan terdapat 10 perempuan serta 10 laki-laki yang berpartisipasi dalam diskusi kelompok terpumpun di Desa Timbul Jaya yang dilakukan pada Oktober 2022.

1.6.1 Kondisi pemenuhan kebutuhan penghidupan rumah tangga

a. Sumber-sumber penghidupan

Sumber penghidupan merupakan berbagai kegiatan yang dilakukan dalam memenuhi kebutuhan dasar hidup rumah tangga. Terdapat sumber penghidupan yang ditujukan untuk bertahan hidup seperti menanam

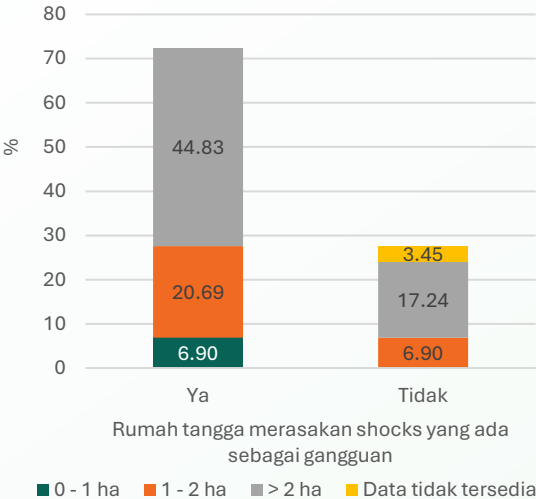
padi untuk sumber pangan harian rumah tangga dan akan dibahas secara mendalam pada subbab ini. Ada pula sumber penghidupan yang menghasilkan uang dan disebut sebagai sumber pendapatan yang akan dibahas pada subbab berikutnya.

Terdapat perbedaan pandangan terhadap sumber penghidupan paling utama bagi rumah tangga di Desa Timbul Jaya, baik antarlelaki, antarperempuan, ataupun antarkelompok rumah tangga dengan kepemilikan luas lahan yang berbeda. Secara umum, sumber penghidupan dibagi menjadi dua, yaitu: berbasis lahan (contohnya: berkebun karet, sawah, kebun sawit, kebun campuran, mengambil ikan di sungai, pedagang hasil usaha tani, menjual hasil hutan bukan kayu, buruh tani, buruh perusahaan kayu, buruh perusahaan sawit, dll) dan tidak berbasis lahan (merantau, pedagang sembako, membuat kerajinan tangan, buruh bangunan, bengkel, menjahit, PNS, dll).

Keragaman sumber penghidupan tersebut berkaitan dengan tingkat kerentanan rumah tangga dalam menghadapi guncangan (*shocks*) berupa kejadian luar biasa. Apabila dihubungkan dengan persepsi rumah tangga tentang guncangan (*shocks*), terdapat beberapa kejadian luar biasa yang dirasakan oleh masyarakat di Desa Timbul Jaya, yaitu: pandemi COVID-19, penurunan harga komoditas utama pertanian, kekeringan dan kemarau panjang, angin puting beliung, dan serangan hama penyakit pada tanaman yang menyebabkan gagal panen. Menurut pendapat dari kelompok laki-laki, penurunan harga komoditas utama pertanian memberikan kerugian paling besar pada rumah tangga karena menyebabkan penurunan pendapatan

keluarga secara drastis. Sedangkan menurut kelompok perempuan, serangan hama penyakit pada tanaman yang menyebabkan gagal panen memberikan kerugian yang paling besar kepada rumah tangga karena menyebabkan penurunan pendapatan keluarga secara drastis.

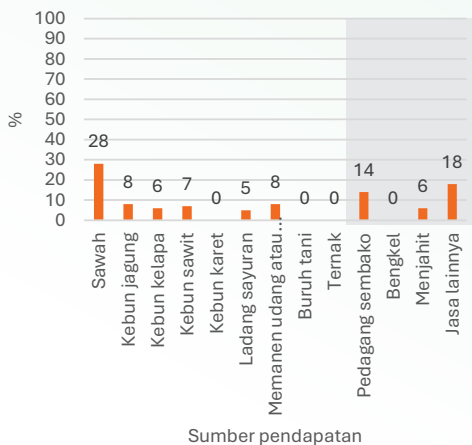
Secara umum, kejadian luar biasa yang terjadi di Desa Timbul Jaya dibedakan menjadi dua, yaitu akibat perubahan iklim dan bukan karena perubahan iklim. Guncangan (*shocks*) akibat perubahan iklim yaitu: kekeringan dan kemarau panjang, angin puting beliung, dan serangan hama penyakit pada tanaman yang menyebabkan gagal panen. Sedangkan kejadian luar biasa yang tidak disebabkan oleh perubahan iklim adalah pandemi COVID-19 dan penurunan harga komoditas utama pertanian. Kejadian tersebut menimbulkan kesulitan bagi rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya (Gambar 6).



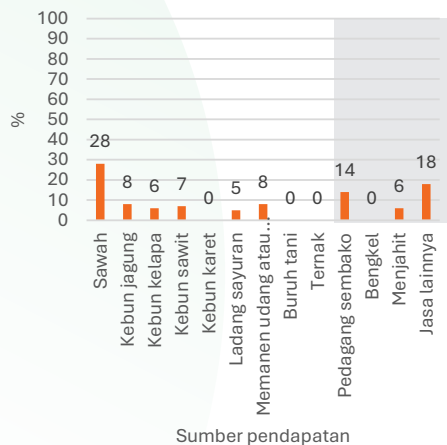
Gambar 6. Persentase rumah tangga yang merasakan guncangan (*shocks*) atau kejadian luar biasa dalam sepuluh tahun terakhir dibedakan berdasarkan kelompok rumah tangga.

Sebagian rumah tangga di Desa Timbul Jaya merasakan dampak dari guncangan (*shocks*) tersebut. Secara umum, sebanyak 27,6% rumah tangga merasa bahwa *shocks* yang terjadi bukanlah suatu kejadian luar biasa yang mengganggu pemenuhan kebutuhan dan penghidupan karena merasa tidak pernah terjadi kejadian luar biasa seperti yang disampaikan.

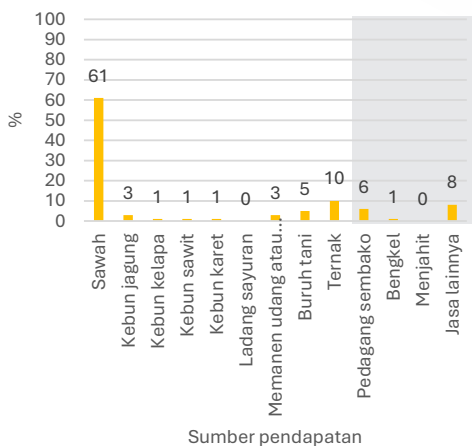
Sumber penghidupan berbasis lahan yang paling penting menurut kelompok perempuan adalah sawah, kebun jagung, kebun kelapa, kebun sawit, ladang sayuran, dan memanen udang atau kepiting di tambak. Sedangkan sumber penghidupan berbasis nonlahan yang dinilai paling penting adalah berjualan sembako, menjahit, dan menyediakan jasa lainnya. Sumber penghidupan paling utama menurut kelompok laki-laki yang berbasis lahan adalah sawah, kebun jagung, kebun kelapa, kebun karet, kebun sawit, memanen udang dan kepiting di tambak, buruh tani, dan ternak. Sedangkan berjualan sembako, bengkel, dan menyediakan jasa lainnya, menjadi sumber penghidupan utama berbasis nonlahan menurut kelompok laki-laki. Dengan demikian terlihat perbedaan pendapat antara kelompok laki-laki dan perempuan. Akan tetapi, pada akhirnya pemilihan sumber penghidupan yang dimiliki oleh rumah tangga dipengaruhi jenis dan kondisi yang dirasakan pada kondisi normal dan saat terjadi guncangan (*shocks*) seperti pada Gambar 7, area berwarna abu-abu menandakan sumber penghidupan berbasis nonlahan.



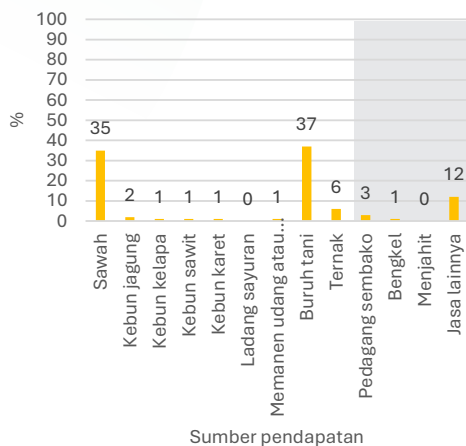
a. Persepsi perempuan pada kondisi normal



b. Persepsi perempuan saat ada shocks



c. Persepsi lelaki pada kondisi normal



d. Persepsi perempuan saat ada shocks

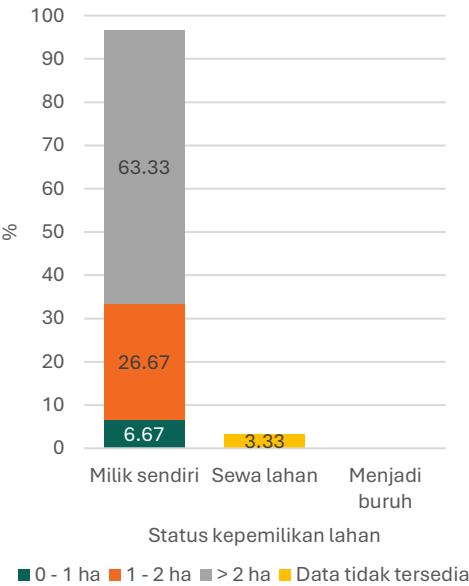
Gambar 7. Persentase persepsi gender dalam pemilihan sumber penghidupan pada kondisi normal dan saat terjadi shocks

Berdasarkan persepsi laki-laki dan perempuan, baik sumber penghidupan berbasis lahan dan nonlahan berkontribusi pada penghidupannya. Menurut kelompok perempuan, tidak terdapat perbedaan kontribusi sumber penghidupan saat kondisi normal dan saat terjadi *shocks*. Menurut kelompok laki-laki, kontribusi dari sawah, kebun jagung, memanen udang dan kepiting dari tambak, ternak, serta berdagang sembako semakin menurun saat terjadi

shocks. Sedangkan kontribusi dari penyediaan jasa lainnya cenderung meningkat dan kontribusi dari sumber pendapatan lainnya dinilai sama oleh responden, seperti yang dapat dilihat pada Gambar 7.

Secara umum, sumber penghidupan utama masyarakat di Desa Timbul Jaya adalah berbasis lahan. Kegiatan pertanian dilakukan pada lahan milik sendiri atau sewa, dan menjadi buruh.

Sebanyak 96,7% responden di Desa Timbul Jaya memiliki lahan sendiri untuk dikelola dan terdapat 3,3% diantaranya menyewa lahan (Gambar 8).



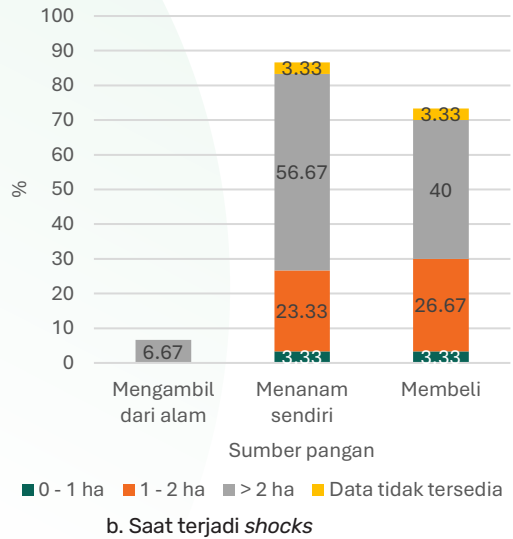
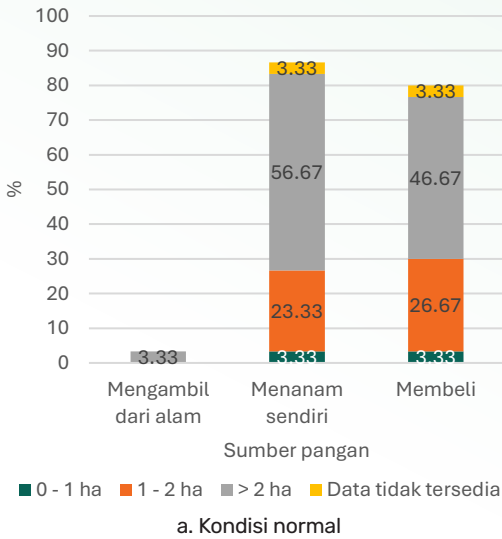
Gambar 8. Klasifikasi status kepemilikan lahan berdasarkan kelompok rumah tangga di Desa Timbul Jaya

b. Kondisi ketahanan pangan serta pemenuhan air bersih

Ketahanan pangan menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangannya dengan gizi seimbang sepanjang tahun. Sedangkan tingkat pemenuhan air

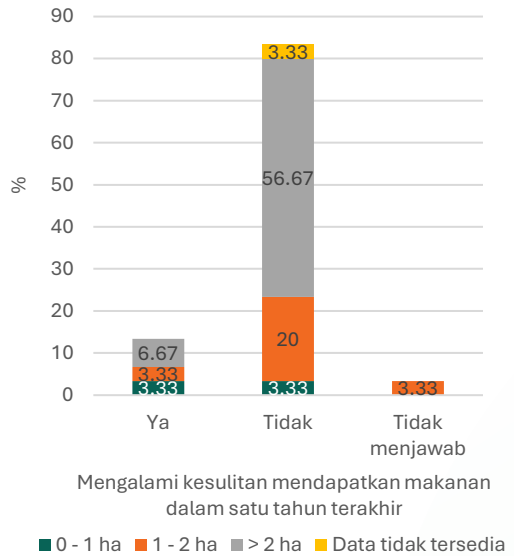
bersih merupakan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan air untuk kepentingan masak, minum, mandi, mencuci, serta kebutuhan domestik lainnya. Indikator yang dinilai dalam hal ini adalah kemampuan dalam memenuhi kebutuhan pangan dan air pada kondisi normal dan saat terjadi guncangan (*shocks*) atau kejadian luar biasa.

Strategi pemenuhan kebutuhan pangan pada kelompok rumah tangga sangat bervariasi. Kebutuhan pangan di Desa Timbul Jaya dipenuhi dengan mengambil dari alam, menanam sendiri, dan membeli. Secara umum, proporsi pemenuhan kebutuhan pangan pada saat terjadi *shocks* yang bersumber dari membeli cenderung semakin menurun dan mengambil bahan pangan dari alam cenderung meningkat saat terjadi *shocks*. Apabila dilihat pada masing-masing kelompok rumah tangga, pemenuhan pangan pada kelompok rumah tangga 0 – 1 ha dan kelompok rumah tangga 1 – 2 ha dari menanam sendiri dan membeli cenderung sama saat kondisi normal dan saat terjadi *shocks*. Sedangkan pada kelompok rumah tangga > 2 ha, pemenuhan pangan dari membeli cenderung mengalami penurunan dan pemenuhan pangan dengan mengambil dari alam cenderung meningkat saat terjadi *shocks* (Gambar 9).



Gambar 9. Terdapat perbedaan pada strategi pemenuhan kebutuhan pangan berdasarkan kelompok rumah tangga di kondisi, normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (shocks)

Dalam satu tahun terakhir terhitung dari waktu pengambilan data survei awal, kondisi pemenuhan kebutuhan pangan keluarga berdasarkan kelompok rumah tangga dapat dilihat pada Gambar 10, yang menunjukkan apakah rumah tangga pernah mengalami kesulitan memperoleh makanan dalam satu tahun kondisi normal. Secara umum, sebanyak 13,3% rumah tangga yang diwawancarai mengalami kesulitan mendapatkan makanan dalam satu tahun terakhir dan lainnya tidak merasa kesulitan untuk mendapatkan makanan pada kondisi normal dalam satu tahun terakhir. Kesulitan mendapatkan bahan makanan paling banyak dirasakan pada Bulan Juli - November.

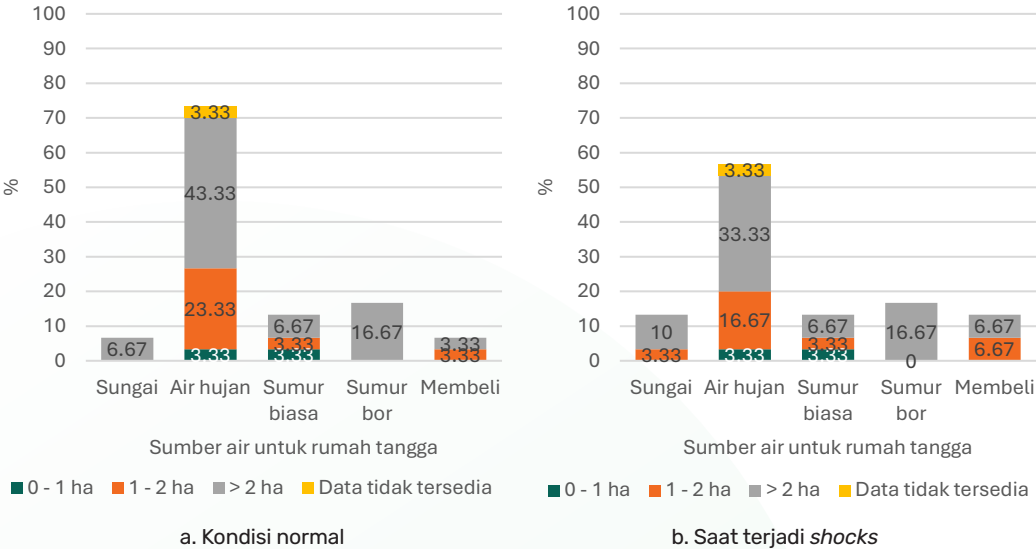


Gambar 10. Persentase rumah tangga yang mengalami kesulitan memperoleh makanan dalam satu tahun terakhir pada kondisi normal berdasarkan kelompok rumah tangga

Kesulitan memperoleh makanan dalam satu tahun kondisi normal terjadi karena beberapa kendala yang dirasakan, yaitu: hasil panen sebelumnya sudah habis, waktu panen mendatang belum tiba,

makanan pada bulan itu sangat mahal, atau pendapatan pada bulan tersebut belum mencukupi. Kondisi tersebut menyebabkan 50% ibu di rumah tangga sempat memiliki kekhawatiran dalam pemenuhan kebutuhan pangan keluarga. Selain itu, dampak yang dirasakan oleh beberapa rumah tangga adalah tidak dapat mengonsumsi makanan yang diinginkan atau makanan yang bervariasi karena keterbatasan ekonomi, serta mengurangi porsi dan frekuensi makan dalam sehari.

Dalam hal pemenuhan kebutuhan air pada kondisi normal dan saat terjadi guncangan (*shocks*), rumah tangga di Desa Timbul Jaya menggunakan air yang bersumber dari: sungai, air hujan, sumur biasa, sumur bor, dan membeli. Secara umum, pemanfaatan sumur biasa dan sumur bor cenderung sama saat kondisi normal dan saat terjadi *shocks*. Sedangkan pemanfaatan air yang bersumber dari air sungai dan air hujan cenderung menurun saat terjadi *shocks* dan pemanfaatan air yang diperoleh dari membeli cenderung meningkat saat terjadi *shocks* (Gambar 11).



Gambar 11. Strategi pemenuhan kebutuhan air berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda pada kondisi normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (*shocks*)

c. Pertanian cerdas iklim

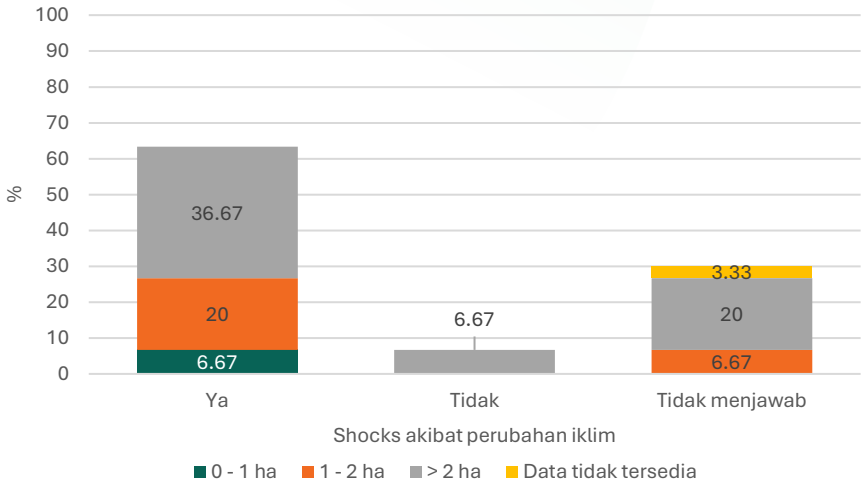
Pertanian cerdas iklim merupakan cara bertani yang dilakukan untuk mengatasi atau mengurangi dampak dari adanya kejadian luar biasa terkait dengan iklim yang berubah secara ekstrem terhadap produksi pertanian. Kejadian luar biasa ekstrem tersebut termasuk kenaikan atau penurunan suhu,

fluktuasi suhu harian atau musiman, kenaikan atau penurunan curah hujan, fluktuasi pola curah hujan (harian, musiman, dan intensitas), peningkatan kekeringan, banjir bandang, kebakaran, atau bencana terkait iklim lainnya. Menurut FAO, terdapat tiga tujuan utama dalam pertanian cerdas iklim, yaitu meningkatkan produktivitas dan pendapatan melalui diversifikasi

komoditas secara berkelanjutan; beradaptasi dan membangun ketahanan terhadap perubahan iklim; dan mengurangi dan/atau menghilangkan emisi gas rumah kaca jika memungkinkan.

Pada pembahasan bagian a tentang sumber-sumber penghidupan, telah dijelaskan terkait kejadian luar biasa atau guncangan (*shocks*) yang dihadapi oleh rumah tangga. Pada bagian ini,

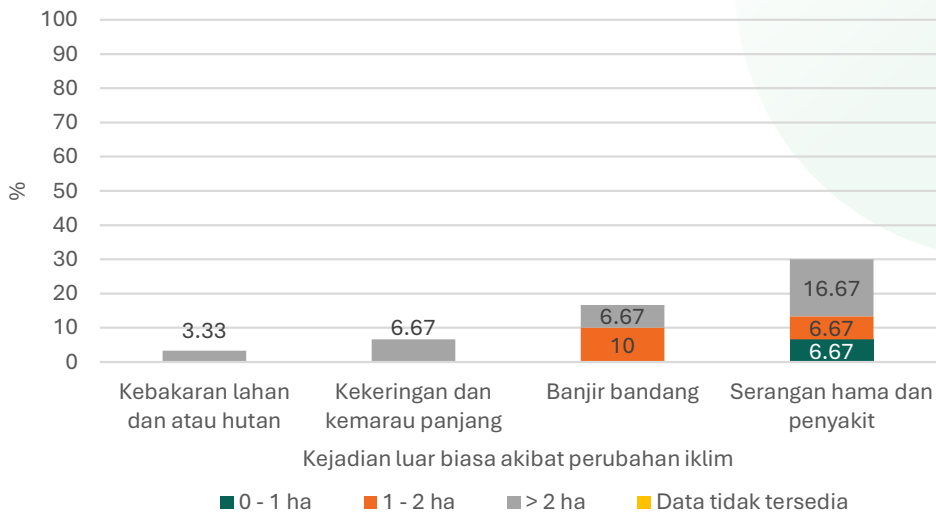
akan dijelaskan lebih mendalam terkait guncangan yang berhubungan dengan perubahan iklim, misalnya: kebakaran lahan dan atau hutan, kekeringan dan kemarau panjang, banjir bandang, angin puting beliung, serta serangan hama dan penyakit. Jika dibandingkan dengan bagian a, diketahui bahwa sebanyak 63,3% rumah tangga yang ada di Desa Timbul Jaya merasa *shocks* yang terjadi merupakan dampak dari perubahan iklim (Gambar 12).



Gambar 12. Kejadian luar biasa yang dihadapi kelompok rumah tangga akibat adanya perubahan iklim

Kejadian luar biasa akibat perubahan iklim yang paling banyak dirasakan oleh rumah tangga di Desa Timbul Jaya adalah kebakaran lahan dan/atau hutan, kekeringan dan kemarau panjang, banjir bandang, dan serangan hama dan penyakit, yang menimbulkan kerugian dan keterbatasan bagi rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya. Apabila

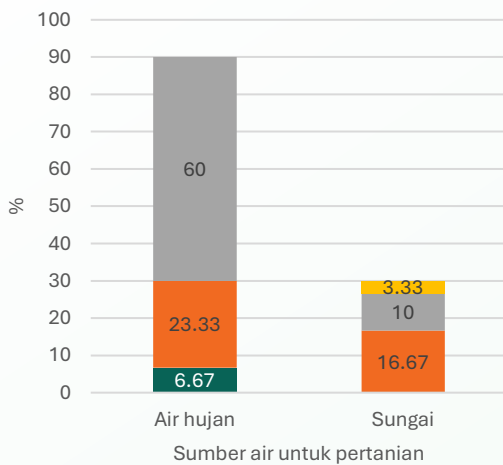
dilihat dalam konteks *shocks* yang berdampak pada produksi pertanian dan perkebunan, maka serangan hama dan penyakit serta banjir bandang menjadi poin penting yang perlu diperhatikan karena memiliki persentase yang cukup tinggi dirasakan oleh rumah tangga di Desa Timbul Jaya (Gambar 13).



Gambar 13. Kejadian luar biasa akibat perubahan iklim di Desa Timbul Jaya.

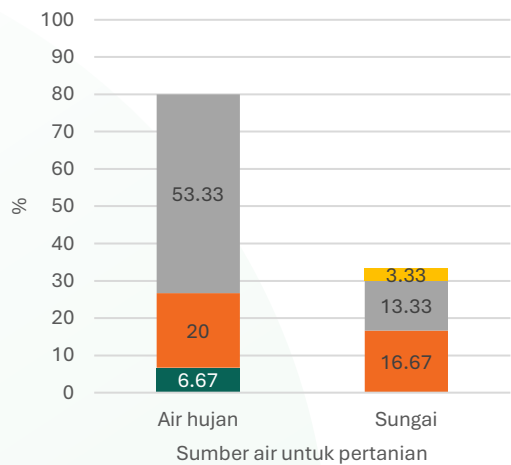
Kekeringan dan kemarau panjang dalam pertanian berhubungan erat dengan penyediaan sumber air untuk pengelolaan lahan pertanian. Sumber air yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Desa Timbul Jaya untuk kegiatan

pertanian, yaitu: air hujan dan air sungai. Secara umum, pemanfaatan air hujan semakin menurun saat terjadi *shocks*. Sedangkan pemanfaatan air sungai cenderung meningkat saat terjadi *shocks* (Gambar 14).



■ 0 - 1 ha ■ 1 - 2 ha ■ > 2 ha ■ Data tidak tersedia

a. Sumber air untuk pertanian pada kondisi normal

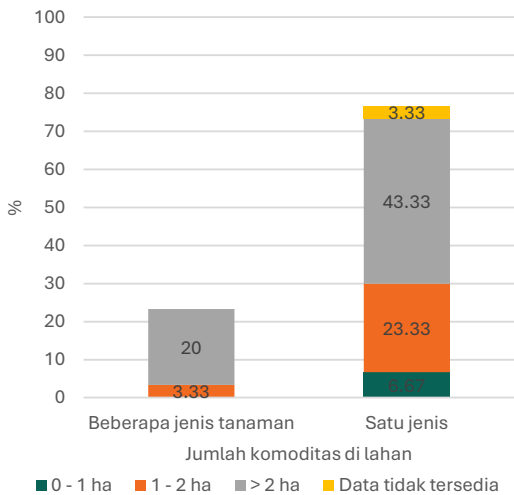


■ 0 - 1 ha ■ 1 - 2 ha ■ > 2 ha ■ Data tidak tersedia

b. Sumber air untuk pertanian saat terjadi *shocks*

Gambar 14. Persentase sumber air untuk kegiatan pertanian pada kondisi normal dan saat terdapat *shocks*

Dalam menghadapi tantangan perubahan iklim, rumah tangga perlu meningkatkan pengetahuannya untuk mempertahankan atau meningkatkan produktivitas hasil pertaniannya. Selain itu, rumah tangga juga perlu menghindari risiko gagal panen karena cuaca dari penerapan sistem pertanian saat ini, sebagai sumber pendapatan ataupun dalam penyediaan sumber pangan. Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh rumah tangga adalah memperkaya jenis komoditas yang ada pada lahannya.

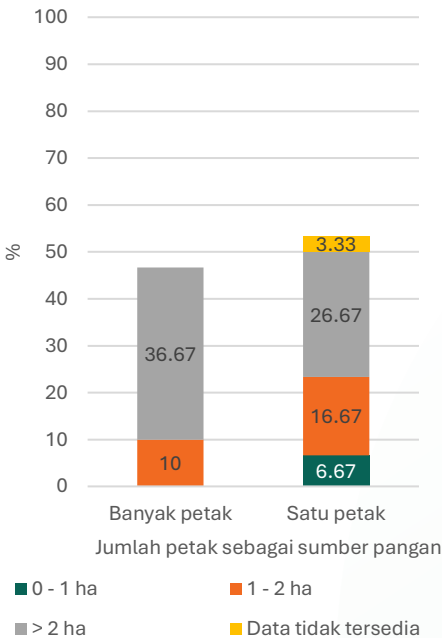


Gambar 15. Kekayaan jenis komoditas di lahan pada kelompok rumah tangga yang berbeda

Dari rumah tangga yang diwawancarai di Desa Timbul Jaya, sebanyak 23,3% rumah tangga menanam beragam jenis komoditas dilahannya, seperti: padi, jagung, kelapa, mangga, sawo, jambu, dan jeruk. Beberapa diantaranya juga mengasosiasikan lahan dengan ternak ayam dan ikan bandeng (Gambar 15). Peningkatan keragaman komoditas di lahan dilakukan untuk

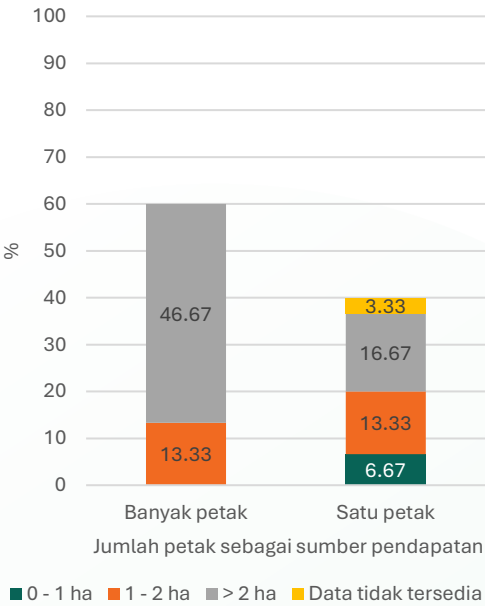
mengoptimalkan pemanfaatan lahan, memenuhi kebutuhan pangan, menambah penghasilan, dan mencegah risiko gagal panen dari komoditas pertanian karena memperoleh hasil dari beragam komoditas.

Dalam pemenuhan pangan, sebanyak 46,7% rumah tangga di Desa Timbul Jaya menggunakan beberapa petak lahannya sebagai sumber pangan keluarga, baik dalam satu hamparan yang sama ataupun pada hamparan yang berbeda (Gambar 16). Produktivitas masing-masing petak dipengaruhi oleh perlakuan yang diberikan, kondisi alam seperti curah hujan dan angin, tingkat kesuburan tanah, serangan hama dan penyakit. Sebanyak 63,3% lainnya mengelola satu petak lahan untuk penyediaan sumber pangan.



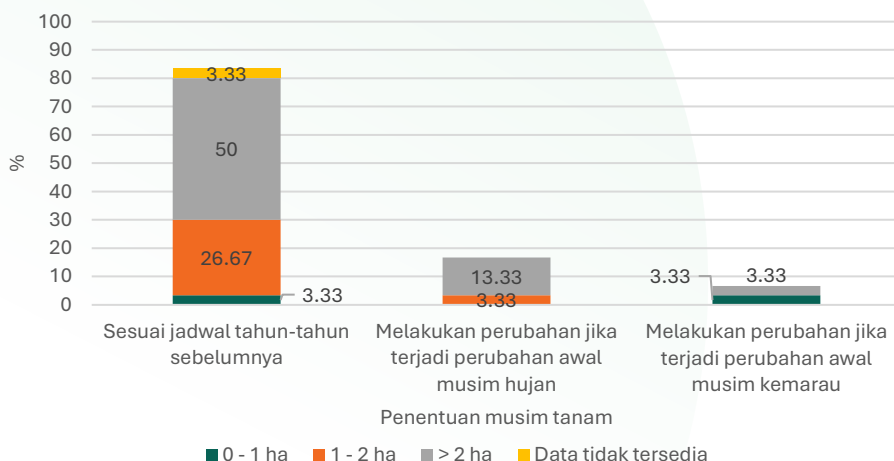
Gambar 16. Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber pangan

Sebanyak 60% rumah tangga di Desa Timbul Jaya memiliki banyak petak kebun yang digunakan sebagai sumber pendapatan. Kebun-kebun tersebut berada pada satu hamparan ataupun pada hamparan yang berbeda. Produktivitas lahan berbeda-beda karena praktik pertanian yang diterapkan, ketersediaan air, kondisi cuaca dan musim kering, kesuburan tanah, serangan hama dan penyakit. Dengan banyaknya petak dan keragaman komoditas yang dimiliki oleh rumah tangga di Desa Timbul Jaya, maka diharapkan kontinuitas produksi dan pendapatan akan bisa terwujud.



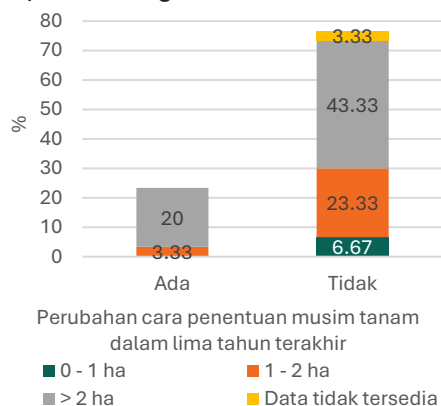
Gambar 17. Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber pendapatan dari sektor pertanian

Perubahan iklim yang terjadi memberikan dampak pada praktik pertanian yang diterapkan oleh masyarakat, salah satunya adalah menentukan musim tanam. Sebanyak 83,3% rumah tangga di Desa Timbul Jaya, masih menggunakan jadwal tanam yang sama dengan tahun-tahun sebelumnya sebagai patokan dalam memulai penanaman. Sebanyak 16,7% rumah tangga melakukan perubahan pada jadwal penanaman dengan memperhatikan perubahan awal musim hujan untuk mengantisipasi kegagalan pada proses penanaman (Gambar 18). Sedangkan 6,7% lainnya melakukan perubahan jika terjadi perubahan awal musim kemarau. Dalam hal ini, petani dapat menerapkan lebih dari satu cara penentuan musim tanam. Secara umum, hal yang melatarbelakangi penentuan musim tanam ini adalah mengikuti tradisi yang sudah ada di masyarakat, menyesuaikan dengan ketersediaan air, mengoptimalkan proses penanaman untuk mendapatkan hasil panen yang maksimal. Meskipun demikian, terdapat beberapa sumber yang menjadi acuan oleh petani dalam menentukan musim tanam, yaitu: mengikuti waktu yang sudah ditentukan oleh orang tua atau nenek moyang, menentukan sendiri berdasarkan pengalaman pribadi, dan mendapatkan informasi dari sesama petani.



Gambar 18. Penentuan musim tanam oleh berbagai kelompok rumah tangga

Apabila dibandingkan dengan lima tahun yang lalu terhitung dari waktu pengambilan data survei awal, sebanyak 76,7% rumah tangga tidak melakukan perubahan pada cara penentuan musim tanamnya, karena sudah terbiasa dengan kondisi yang ada. Terdapat 23,3% rumah tangga yang beradaptasi dengan melakukan perubahan cara penentuan musim tanam agar hasil yang diharapkan bisa diperoleh dengan maksimal. Dalam rumah tangga di Desa Timbul Jaya, penentuan musim tanam ini lebih banyak ditentukan oleh kepala keluarga.



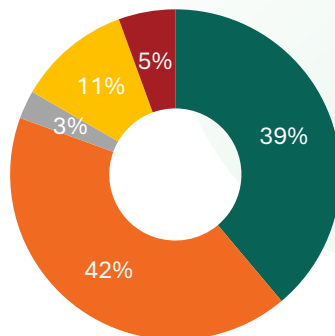
Gambar 19. Perubahan cara penentuan musim tanam dalam lima tahun terakhir pada berbagai kelompok rumah tangga

Ketika waktu musim tanam sudah ditentukan, rumah tangga yang diwawancarai di Desa Timbul Jaya melakukan penyiapan lahan dengan sistem tebas (10%), tebas bakar (3,3%), penyemprotan dengan herbisida kimia (86,7%), membersihkan lahan menggunakan herbisida kimia kemudian dibajak menggunakan traktor (3,3%), dan membersihkan lahan menggunakan herbisida kimia kemudian dibakar (10%). Penerapan metode tersebut dilakukan karena lebih mudah dan cepat untuk proses penyiapan lahan. Setelah proses penyiapan, pengelolaan lahan dilakukan dengan dicangkul secara manual (13,3%) dan dibajak menggunakan traktor (76,7%). Sebanyak 90% rumah tangga mempertahankan metode tersebut hingga saat ini sehingga tidak ada perubahan yang dilakukan. Proses penyiapan dan pengelolaan lahan biasanya dilakukan oleh kepala keluarga.

Sebagian besar pemenuhan kebutuhan air untuk pengelolaan lahan pertanian di Desa Timbul Jaya dipenuhi dari membuat embung pribadi (26,7%), dan

membangun embung dari program bantuan pemerintah (6,7%). Apabila lokasi kebun berjauhan dari sungai, maka sebagian besar rumah tangga lainnya membiarkan kondisi tersebut dan mengandalkan air hujan untuk pemenuhan kebutuhan air untuk pertanian (70%). Saat terjadi musim hujan, beberapa kebun akan tergenang karena tidak memiliki sistem drainase sama sekali (23,3%). Dalam menghadapi permasalahan tersebut, sebanyak 26,7% diantaranya membangun drainase pribadi dan 6,7% membangun drainase yang menjadi bantuan dari pemerintah. Dalam pengelolaan sawah, semua rumah tangga mengandalkan sistem tadah hujan untuk pengairan.

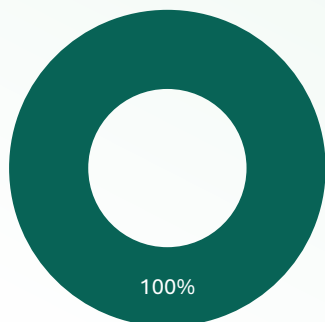
Sebanyak 81% rumah tangga di Desa Timbul Jaya, tidak mengubah jenis yang ditanam ketika ada kondisi kekeringan panjang ataupun saat kondisi hujan terus menerus (Gambar 20). Adapun latar belakang dari keputusan tersebut adalah kesesuaian jenis varietas dengan lahan, ketersediaan bibit yang dimiliki, sudah menggunakan jenis varietas yang tahan kondisi tersebut, atau tradisi dan pengalaman yang diperoleh dari generasi sebelumnya. Belum terdapat langkah antisipasi yang diketahui oleh rumah tangga untuk menghadapi risiko gagal panen.



- Tidak mengubah jenis atau ketika ada kondisi kekeringan panjang
- Tidak mengubah jenis tanaman ketika ada kondisi hujan terus-menerus
- Mengubah jenis atau varietas jika terjadi kondisi kekeringan panjang
- Mengubah jenis atau varietas jika ada hujan terus-menerus
- Lainnya

Gambar 20. Cara rumah tangga memilih jenis tanaman/ ternak/ ikan jika adanya cuaca yang ekstrem (kekeringan panjang atau banjir atau hujan terus menerus)

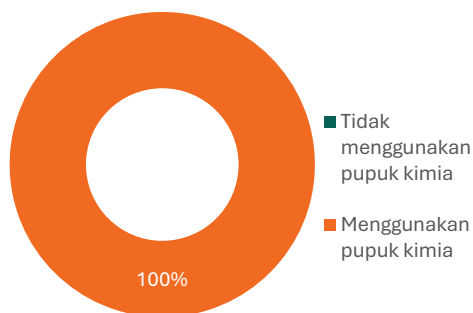
Selain pemilihan jenis tanaman yang tahan terhadap kondisi musim, 50% rumah tangga di Desa Timbul Jaya, belum menggunakan jenis tanaman yang tahan terhadap serangan hama dan penyakit. Semua rumah tangga responden melakukan pengendalian hama dan penyakit dengan menggunakan pestisida kimia (Gambar 21). Belum terdapat rumah tangga yang menerapkan sistem pengendalian hama dan penyakit secara terpadu.



- Menggunakan pestisida kimia
- Menggunakan pestisida organik yang dibeli
- Menggunakan pestisida organik yang dibuat sendiri
- Mengurangi hama penyakit dengan pengendalian hama dan penyakit secara terpadu
- Tidak melakukan apa-apa
- Lainnya

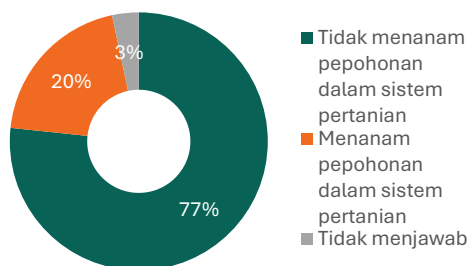
Gambar 21. Upaya pengendalian serangan hama dan penyakit akibat kondisi cuaca ekstrem

Dalam pengelolaan lahan, semua rumah tangga di Desa Timbul Jaya menggunakan pupuk kimia, seperti yang dapat dilihat pada Gambar 22. Baru terdapat 13,3% rumah tangga yang mengetahui cara pembuatan pupuk organik. Pengendalian gulma dilakukan dengan menggunakan herbisida kimia (100%).

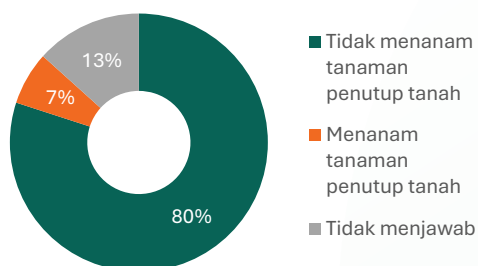


Gambar 22. Penggunaan pupuk kimia dalam pengelolaan lahan

Menghadapi tantangan perubahan iklim yang terjadi, sebagian besar rumah tangga di Desa Timbul Jaya merasa belum melakukan mitigasi dalam mengurangi dampak negatif dari perubahan iklim. Meskipun demikian, sebenarnya tanpa disadari oleh rumah tangga di Desa Timbul Jaya sudah melakukan upaya dalam mengurangi dampak negatif dari perubahan iklim, karena melakukan penanaman pohon dalam sistem pertaniannya (20%) dan baru terdapat 7% rumah tangga yang menanam tanaman penutup tanah (Gambar 23). Menanam pohon dan tanaman penutup tanah merupakan upaya mitigasi dan adaptasi dalam menghadapi perubahan iklim. Dengan kondisi demikian, masih perlu dilakukan pendampingan dan penyuluhan untuk praktik pertanian cerdas iklim dari berbagai pihak.



a. Menanam pohon



b. Menanam tanaman penutup tanah

Gambar 23. Upaya mengurangi dampak negatif perubahan iklim dengan menanam pepohonan dan tanaman penutup tanah pada sistem pertanian

d. Kondisi ketahanan ekonomi

Ketahanan ekonomi menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam memperoleh sumber pendapatan yang stabil demi memenuhi kebutuhan rumah tangga. Indeks ketahanan ekonomi diukur berdasarkan indikator pendapatan tahunan, variasi sumber pendapatan, pendapatan dari sumber lain, nilai aset yang dimiliki oleh rumah tangga, akses pada pinjaman, serta akses ke tabungan.

Sumber pendapatan merupakan kegiatan yang dilakukan dalam upaya menghasilkan uang yang dapat dimanfaatkan oleh rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya. Secara umum, sumber pendapatan berbasis lahan yang diusahakan masyarakat antara lain: a) hutan dan kebun, seperti: kelapa dan lain sebagainya; b) pertanian, seperti: padi, jagung, dan lain sebagainya; c) beternak: unggas dan

komoditas perikanan. Selain memiliki sumber pendapatan berbasis lahan, masyarakat sering memadukan sumber pendapatan berbasis nonlahan lainnya.

Dilihat dari variasi sumber pendapatan, rata-rata rumah tangga di Desa Timbul Jaya memiliki beberapa sumber pendapatan. Setiap kelompok rumah tangga memiliki lima sumber pendapatan yang berasal dari hutan kebun, pertanian, peternakan, sumber pendapatan lainnya, dan sumber pendapatan dari anggota keluarga. Sehingga, apabila dinilai dari keragaman sumber pendapatan, kelompok rumah tangga yang bernilai lima maka termasuk kategori yang sangat baik dan tidak rentan.

Apabila dibandingkan berdasarkan nilai penghasilan berbasis lahan antarkelompok rumah tangga setiap tahunnya, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Pendapatan rumah tangga dari sektor berbasis lahan dalam satu tahun

Kelompok rumah tangga	Rata-rata pendapatan berbasis lahan dalam 1 tahun* (Rp)	Nilai pendapatan tertinggi dalam 1 tahun** (Rp)	Nilai pendapatan terendah dalam 1 tahun*** (Rp)
0 - 1 ha	16.340.000	23.680.000	9.000.000
1 - 2 ha	28.648.313	51.900.000	12.600.000
> 2 ha	57.509.716	147.400.000	19.947.600
Data tidak tersedia	31.600.000	31.600.000	31.600.000

*Nilai rata-rata pendapatan semua rumah tangga pada kelompok rumah tangga yang sama di Desa Timbul Jaya
** Nilai pendapatan tertinggi suatu rumah tangga pada kelompok rumah tangga yang sama di Desa Timbul Jaya
***Nilai pendapatan terendah suatu rumah tangga pada kelompok rumah tangga yang sama di Desa Timbul Jaya

Sebagian besar masyarakat juga memiliki aset, baik aset produktif (aset yang dapat digunakan untuk kegiatan menghasilkan atau mendatangkan uang dan biasanya memiliki nilai yang terus meningkat) maupun aset konsumtif (aset yang tidak digunakan untuk menghasilkan uang dan nilainya

cenderung turun seiring dengan waktu). Aset berperan penting dalam menjaga ketahanan rumah tangga karena berpotensi menghasilkan pendapatan. Secara teori, rumah tangga yang memiliki lebih banyak aset produktif cenderung lebih tahan terhadap kejadian luar biasa (*shocks*).

Masyarakat di Desa Timbul Jaya telah memiliki aset produktif berupa tabungan (93,3%) dan lahan (96,7%). Adapun aset konsumtif yang dimiliki beberapa anggota masyarakat adalah mobil, sepeda motor, perahu bermesin, perahu tidak bermesin, sepeda, salon/*speaker*, parabola, televisi, kulkas, dispenser, genset, *rice cooker*, *hand phone*, laptop/komputer, dan mesin jahit.

Kepemilikan pinjaman juga memperlihatkan ketahanan ekonomi rumah tangga. Sebagian besar masyarakat Desa Timbul Jaya memperoleh pinjaman dari anggota keluarga/kerabat, bank, perorangan/rentenir, koperasi desa, dan lembaga keuangan nonbank. Tabungan dalam bentuk uang merupakan salah satu bentuk aset yang paling mudah dicairkan. Kepemilikan tabungan memperlihatkan ketahanan rumah tangga atau kemampuan rumah tangga dalam menghadapi guncangan (*shocks*). Sebagian rumah tangga di Desa Timbul Jaya memiliki tabungan yang disimpan melalui: kelompok arisan dan disimpan sendiri.

e. Kepemilikan aset alam dan sumber daya manusia

Kepemilikan aset alam dan sumber daya manusia merupakan salah satu indikator yang menentukan kesejahteraan rumah tangga. Hal ini mengingat sebagian besar sumber pendapatan berasal dari sektor berbasis lahan. Kepemilikan aset alam dilihat dari kepemilikan lahan dan ternak. Sedangkan sumber daya manusia dilihat dari tingkat penerapan teknologi pertanian dalam pengelolaan lahan.

Di Desa Timbul Jaya, rumah tangga pemilik lahan telah memiliki sertifikat/*girik/letter C* sebagai bentuk keabsahan kepemilikan lahan. Rumah tangga yang tidak memiliki lahan umumnya menyewa lahan atau menjadi buruh tani dengan keuntungan ekonomi yang lebih rendah dibanding rumah tangga yang mengelola lahan sendiri. Kepemilikan sertifikat lahan relatif tinggi (95%) dibandingkan dengan lahan yang belum memiliki sertifikat sebagai bentuk keabsahan kepemilikan lahan rumah tangga. Selain mempunyai lahan, sebagian besar rumah tangga di Desa Timbul Jaya juga memiliki ternak, seperti: unggas dan komoditas perikanan.

Terdapat beberapa topik yang pernah dipraktikkan untuk mendukung peningkatan pengetahuan sumber daya manusia dalam praktik pengelolaan lahan cerdas iklim, seperti: a) keberagaman jenis tanaman/ternak/ikan dalam kebun; b) jenis-jenis tanaman pangan yang ditanam dalam kebun (contoh: kebun sawit, kebun karet); c) jenis-jenis tanaman pangan yang ditanam di ladang; d) jenis-jenis tanaman pangan yang ditanam dalam pekarangan; e) jenis-jenis tanaman yang bernilai ekonomi tinggi; f) jenis-jenis pohon atau tanaman kehutanan; g) jenis-jenis ternak yang dipelihara; h) jenis-jenis ikan/udang/hasil perairan lainnya yang dipelihara; i) cara budidaya untuk peningkatan hasil tanaman perkebunan; j) cara budidaya untuk peningkatan tanaman pangan; k) cara budidaya untuk peningkatan hasil ternak; l) cara budidaya untuk peningkatan hasil perikanan. Penentuan implementasi dilakukan oleh orang dewasa laki-laki dan mulai melibatkan peran perempuan, akan tetapi peran

anak muda dan perempuan masih cenderung rendah. Begitu pula dengan pihak-pihak yang banyak memiliki pengetahuan tentang hal tersebut, didominasi oleh dewasa laki-laki dengan peran anak muda dan perempuan yang juga masih cenderung rendah. Pengetahuan tersebut diperoleh dari hasil belajar, pengalaman, dan pertukaran informasi sesama petani.

Dalam kegiatan pengelolaan lahan pertanian di Desa Timbul Jaya, terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan, yaitu: a) penentuan kalender musim tanam, telah melibatkan peran perempuan, namun masih lebih dominan dilakukan oleh laki-laki; b) penentuan cara pembukaan lahan, telah melibatkan peran perempuan, namun masih lebih dominan dilakukan oleh laki-laki; c) penentuan cara menyiapkan lahan, telah melibatkan peran perempuan, namun masih lebih dominan dilakukan oleh laki-laki; d) penentuan cara pengaturan tata air, hanya dilakukan oleh laki-laki; e) penentuan pemilihan jenis tanaman/ ternak/ ikan, telah melibatkan peran perempuan, namun masih lebih dominan dilakukan oleh laki-laki; f) penentuan pengelolaan pemupukan, telah melibatkan peran perempuan, namun masih lebih dominan dilakukan oleh laki-laki; g) penentuan pengelolaan hama dan penyakit, telah melibatkan peran perempuan, namun masih lebih dominan dilakukan oleh laki-laki; h) pada penentuan cara pengendalian gulma, telah melibatkan peran perempuan, namun masih lebih dominan dilakukan oleh laki-laki; serta i) penentuan kegiatan terkait pascapanen, peran perempuan lebih dominan.

f. Kondisi ketahanan sosial

Akses ke sumber daya pendukung

Akses ke sumber daya pendukung menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam menjangkau sumber daya eksternal yang berpeluang meningkatkan kesejahteraan rumah tangga, seperti pelatihan, bantuan, dan kelompok tani. Akses ke sumber daya pendukung penghidupan ini dinilai dari indikator partisipasi rumah tangga dalam pelatihan, program bantuan, kredit dan keikutsertaan dalam kelompok tani.

Sebagian besar rumah tangga di Desa Timbul Jaya tidak secara teratur mendapatkan pinjaman modal untuk berkebun. Modal untuk kegiatan pertanian biasanya berasal dari tabungan, sumber modal lain, dan pinjaman. Namun, jarang sekali yang mendapatkan pinjaman rutin dari lembaga keuangan. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh keinginan dari rumah tangga untuk tidak melibatkan diri dengan pinjaman karena kondisi ekonomi yang tidak menentu dan takut akan mengalami kesulitan dalam pengembalian pinjaman, sehingga lebih memilih untuk menyisihkan uang untuk ditabung yang kemudian dijadikan sebagai modal. Terkait bantuan, baru terdapat sedikit rumah tangga yang mendapatkan bantuan secara rutin untuk pengelolaan lahan.

Sebagian rumah tangga sudah tergabung dalam kelompok tani. Keberadaan kelompok tani biasanya menjadi wadah bagi petani untuk lebih mudah mengakses program peningkatan kapasitas seperti pelatihan dan bantuan pertanian dalam bentuk modal pertanian, pupuk, dan bahan

input lainnya. Selain akses pada bantuan, pelatihan dan penyuluhan belum banyak diterima oleh masyarakat Desa Timbul Jaya, serta umumnya kegiatan pelatihan diikuti oleh laki-laki. Selain mengikuti kelompok tani, hanya sedikit rumah tangga yang mengikuti organisasi lainnya. Meskipun demikian, modal sosial masyarakat di Desa Timbul Jaya dinilai tinggi karena jiwa gotong royong yang masih erat di tengah masyarakat.

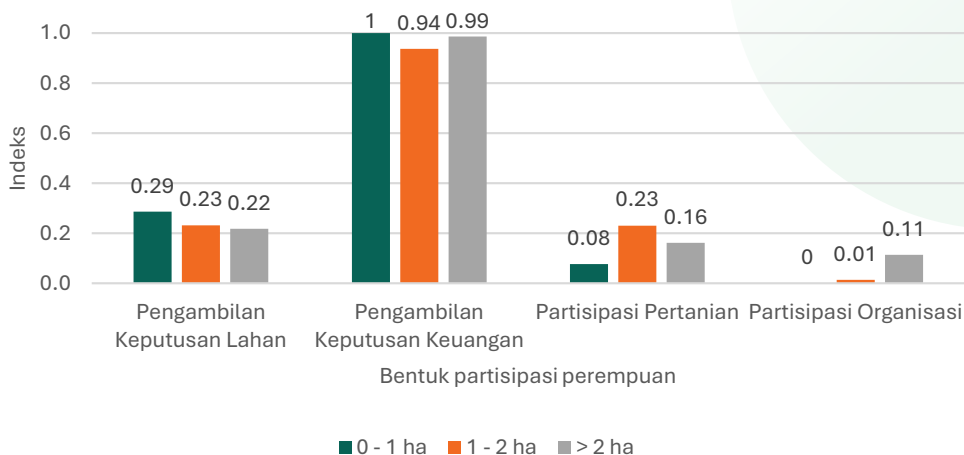
Secara umum, sebagian masyarakat di Desa Timbul Jaya pernah menerima ataupun terlibat dalam program pemerintah dan organisasi nonpemerintah. Bantuan yang diterima masyarakat umumnya berupa bantuan pangan, pendidikan, pengobatan atau kesehatan dan bantuan tunai. Akan tetapi bantuan sarana produksi pertanian serta alat dan mesin pertanian masih sangat minim.

Partisipasi perempuan

Tingkat partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat yang berimbang dan saling mengisi dengan partisipasi lelaki dapat meningkatkan ketahanan sosial suatu rumah tangga ataupun masyarakat. Sebab, baik perempuan maupun laki-laki memiliki kelebihan dan kekurangan yang bisa saling mengisi jika keduanya mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan rumah tangga ataupun masyarakat.

Di Desa Timbul Jaya, partisipasi perempuan dalam rumah tangga lebih menonjol dalam hal pengelolaan keuangan rumah tangga. Perempuan cukup berperan dalam pengambilan keputusan lahan, partisipasi dalam praktik pertanian, dan partisipasi dalam organisasi di masyarakat. Keterlibatan perempuan dalam kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan di masyarakat biasanya dilakukan dan diputuskan oleh laki-laki. Keterlibatan perempuan dalam kegiatan bermasyarakat masih jarang.

Jika dibandingkan berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda, peran perempuan dalam pengambilan keputusan lahan untuk kelompok rumah tangga 0 - 1 ha lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok rumah tangga lainnya. Peran perempuan dalam kegiatan pertanian lebih menonjol pada kelompok rumah tangga 1 - 2 ha. Peran perempuan dalam keterlibatannya di organisasi paling banyak berasal dari kelompok rumah tangga > 2 ha. Secara umum, perempuan memegang peran penting dalam pengelolaan keuangan rumah tangga, seperti pengambilan keputusan yang berkaitan dengan aktivitas menabung, penerimaan uang, dan pengaturan kas rumah tangga (Gambar 24). Dibandingkan dengan desa lainnya, tingkat partisipasi perempuan di Desa Timbul Jaya berada di bawah enam desa lainnya kecuali untuk pengambilan keputusan keuangan.

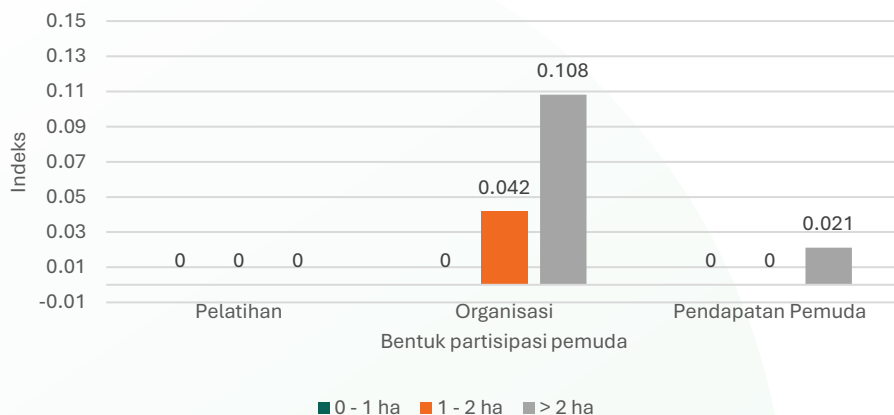


Gambar 24. Indeks partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda

Partisipasi pemuda

Pemuda dan pemudi merupakan aset sumber daya manusia yang penting dalam rumah tangga. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009

tentang Kepemudaan, pemuda adalah warga negara dalam rentang usia 16 – 30 tahun. Kondisi keterlibatan pemuda dalam pelatihan, kegiatan masyarakat, dan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga dapat dilihat pada Gambar 25.



Gambar 25. Indeks partisipasi pemuda dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan yang berbeda

Belum terdapat pelibatan pemuda dalam kegiatan pelatihan pada kelompok rumah tangga manapun. Pemuda juga mulai berperan aktif dalam kegiatan organisasi atau komunitas sosial yang ada di masyarakat, terutama pada kelompok rumah tangga > 2 ha. Kontribusi pendapatan pemuda kepada rumah tangga paling tinggi berasal dari kelompok rumah tangga > 2 ha. Meskipun demikian, peran pemuda masih perlu ditingkatkan lagi ke depannya. Peningkatan peran pemuda diharapkan dapat semakin meningkatkan perekonomian rumah tangga dan masyarakat Desa Timbul Jaya. Dibandingkan dengan desa lainnya, tingkat partisipasi pemuda di Desa Timbul Jaya berada di bawah rata-rata enam desa kecuali untuk keterlibatan pemuda dalam kegiatan pelatihan.

1.6.2 Pengambilan keputusan dalam rumah tangga

Pengambilan keputusan dalam rumah tangga berperan penting dalam penentuan strategi penghidupan yang dilakukan oleh rumah tangga. Pengambilan keputusan yang dilakukan dengan mempertimbangkan masukan dari anggota rumah tangga lainnya akan memberikan pilihan-pilihan lebih beragam yang dapat dilakukan agar rumah tangga mencapai penghidupan yang lebih baik. Masing-masing rumah tangga memiliki proses pengambilan keputusan yang terkadang beragam, baik dalam kondisi normal maupun ketika ada kejadian luar biasa.

Pengambilan keputusan ihwal perubahan strategi penghidupan rumah tangga Desa Timbul Jaya terutama

dilakukan oleh kepala keluarga (suami). Saat terjadi kejadian luar biasa, anggota keluarga yang biasanya ikut serta dalam proses pengambilan keputusan adalah kepala keluarga dan istri. Proses pengambilan keputusan apabila terdapat perubahan dalam penentuan strategi penghidupan rumah tangga dilakukan melalui diskusi dengan anggota keluarga dan sebagian lainnya diputuskan oleh kepala keluarga. Ketika ada kejadian luar biasa, terjadi perubahan dalam proses pengambilan keputusan, tetap dilakukan melalui diskusi dengan anggota keluarga dan sebagian lainnya ditentukan secara langsung oleh kepala keluarga.

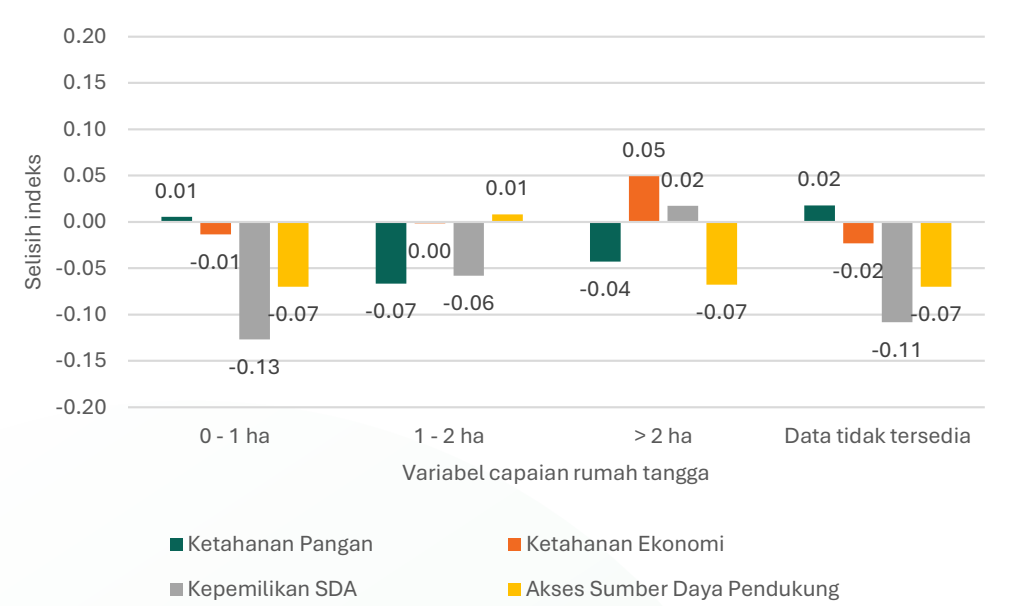
1.6.3 Tingkat capaian penghidupan rumah tangga

Strategi penghidupan yang dipilih dan dipraktikkan oleh rumah tangga dan penjelasan dalam pengambilan keputusan, menghasilkan tingkat capaian rumah tangga terhadap penghidupan yang sejahtera. Ketercapaian tingkat penghidupan rumah tangga tersebut dilakukan dengan membandingkan empat aspek utama, yaitu: ketahanan pangan (indikator: jumlah bulan sulit pangan dan persentase pengeluaran untuk pangan dan air); ketahanan ekonomi (indikator: pendapatan tahunan, keragaman sumber pendapatan, persentase pendapatan dari sumber eksternal, nilai aset, pinjaman dan tabungan); kepemilikan aset alam dan sumber daya alam manusia (indikator: kepemilikan lahan, kepemilikan ternak, dan komoditas perikanan serta penggunaan teknik budidaya pertanian yang baik); juga akses ke

bantuan, kredit, pelatihan dan kelompok tani (indikator: keikutsertaan dalam pelatihan, akses ke bantuan, akses ke kredit, dan keikutsertaan dalam kelompok tani).

Perbandingan tingkat capaian rumah tangga diantara kelompok rumah tangga yang berbeda dilakukan dengan membandingkan rerata tingkat

penghidupan dikelompok yang sama pada enam desa yang disurvei. Secara umum, tingkat penghidupan rumah tangga di Desa Timbul Jaya dikatakan memiliki kesamaan dengan rata-rata tingkat penghidupan pada kelompok rumah tangga yang sama di enam desa survei apabila nilai masing-masing komponen mendekati nilai nol (Gambar 26).



Gambar 26. Perbandingan tingkat capaian rumah tangga antar kelompok rumah tangga

Pada kelompok rumah tangga 0 – 1 ha di Desa Timbul Jaya, semua variabel capaian rumah tangga memiliki indeks yang lebih rendah dibandingkan indeks rata-rata pada kelompok rumah tangga yang sama di enam desa, kecuali untuk variabel ketahanan pangan. Adapun pada kelompok rumah tangga 1 – 2 ha di Desa Timbul Jaya, semua variabel capaian rumah tangga memiliki indeks yang lebih rendah dibandingkan indeks rata-rata pada kelompok rumah tangga

yang sama, kecuali untuk variabel akses ke sumber daya pendukung. Pada kelompok rumah tangga > 2 ha, variabel ketahanan ekonomi dan kepemilikan sumber daya alam berada di atas rata-rata enam desa lainnya pada kelompok keluarga yang sama dan dua variabel ketahanan pangan dan akses ke sumber daya pendukung berada di bawah rata-rata enam desa lainnya pada kelompok keluarga yang sama.



Strategi Peningkatan Penghidupan
Berkelanjutan Masyarakat

Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*) terhadap lima komponen utama yang mempengaruhi tingkat dan keberlanjutan penghidupan masyarakat petani di Desa Timbul Jaya. Kelima komponen tersebut telah dibahas pada Bab I, yang terdiri atas (i) lima modal penghidupan; (ii) sistem dan praktik usaha tani; (iii) pasar dan rantai nilai komoditas pertanian; (iv) strategi dan taraf penghidupan rumah tangga petani; serta (v) ketahanan pangan. Lebih jauh, SWOT masing-masing komponen akan diolah menjadi sebuah sintesis yang menjadi dasar penyusunan strategi dalam peningkatan

penghidupan masyarakat petani di desa ini. Fase ataupun target dan prioritas akan menjadi bagian dari keluaran.

2.1 Analisis SWOT

Hasil analisis SWOT Desa Timbul Jaya untuk masing-masing komponen diperoleh dari penggalan data di Desa Timbul Jaya secara inklusif. Proses FGD, wawancara, dan pengumpulan data sekunder dilakukan pada Oktober 2022. Faktor SWOT terpenting dari masing-masing komponen diidentifikasi dan dipetakan dalam Tabel 3.

Tabel 4. Analisis SWOT terhadap lima modal penghidupan

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
Lima modal penghidupan	Pelatihan usaha yang dilakukan di Desa Timbul Jaya melalui program dari PKK dan program dari BRGM	Kurangnya pelatihan dan penyuluhan mengakibatkan petani kurang mendapatkan informasi terkait pengelolaan dan praktik pertanian yang baik karena kurangnya tenaga penyuluh	Program dan peraturan, adat istiadat, dan sosok kepemimpinan yang mendukung dalam penyediaan modal penghidupan	Perubahan iklim yang berdampak pada penyediaan air dan serangan hama penyakit meningkatkan risiko kegagalan dalam penyediaan sumber daya alam

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
	-	Belum terdapat penyediaan informasi resmi terkait harga dari pemerintah terkait	-	-
	-	Penyediaan pelatihan usaha belum merata	-	-
	Dukungan pihak swasta dan perorangan seperti bank dan perusahaan untuk penyediaan modal finansial bagi petani	Kredit macet atau sulitnya pengembalian pinjaman oleh petani karena kondisi ekonomi	-	Keterikatan antara petani dan tengkulak
	Dukungan dari pemerintah daerah dan pemerintah desa dalam penyediaan modal fisik	Terbatasnya jumlah pupuk subsidi yang tersedia dan kenaikan harga pupuk nonsubsidi Terbatasnya jumlah mesin atau alat pertanian pengelolaan lahan yang tersedia, Kurangnya penyediaan infrastruktur pendukung	-	-
	Terdapat kelompok tani yang memudahkan petani dalam mengakses pelatihan, pendampingan, serta bantuan sarana dan prasarana pertanian Terdapat berbagai kelompok sosial lain, seperti: kelompok usaha, kelompok perempuan, Kelompok kolektif desa yang aktif	Kelompok tani: kurangnya minat perempuan untuk bergabung dalam kelompok wanita tani Koperasi: kurangnya pendanaan Kelompok perempuan: kurangnya pendanaan Kelompok pemuda: kurangnya pendanaan dan pendampingan	-	-

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
	Peraturan atau program dari desa terkait pengelolaan lahan berupa larangan bagi masyarakat untuk melakukan pembakaran dalam membuka lahan	Kondisi jalan desa dan jalan tani masih kurang baik	-	-
	Modal penghidupan dapat diakses oleh laki-laki dan perempuan. Namun, beberapa akses pada modal penghidupan lebih dominan diperoleh oleh laki-laki saja atau perempuan saja	-	-	-
Sistem dan praktik usaha tani	-	Penggunaan pupuk, pestisida dan herbisida kimia dalam kegiatan pertanian Masyarakat masih dominan untuk menerapkan sistem penanaman monokultur. Namun, masyarakat sudah mulai mengenal sistem tumpang sari atau kebun campur Kualitas bibit yang tersedia Keterbatasan modal untuk pengelolaan lahan	-	Sulitnya penyediaan bahan input dan sarana produksi pertanian yang dibutuhkan petani karena keterbatasan dana dan bantuan yang diberikan
	Peran aktif perempuan baik secara langsung ataupun tidak langsung dalam kegiatan pertanian	Pengendalian hama dan penyakit belum dilakukan secara efektif Keterbatasan fasilitas untuk mendukung penanganan pascapanen hasil pertanian	-	Perubahan iklim mempengaruhi produksi pertanian

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
Pasar dan rantai nilai	-	Belum terdapat upaya pendampingan bagi petani untuk mengetahui dan mendapatkan harga jual yang memuaskan bagi hasil pertaniannya Rendahnya harga jual produk pertanian	-	Serangan hama dan penyakit dan kondisi cuaca yang tidak menentu menyulitkan penanganan pascapanen produk pertanian
	-	-	Potensi keanekaragaman hayati: ikan tangkap (ikan gabus, ikan betok, ikan nila, ikan kakap, dan ikan sembilang), kepiting bakau, madu sialang, burung belibis, burung kacer	-
Strategi penghidupan	Keragaman sumber pendapatan yang tinggi	Kurangnya adaptasi dalam pengelolaan pertanian untuk menghadapi perubahan iklim, karena kurangnya pendampingan	-	Perubahan iklim mempengaruhi produksi pertanian
	-	Masih banyak masyarakat yang belum menerapkan sistem kebun campur. Namun beberapa diantaranya sudah mulai menerapkan sistem kebun campur Kurangnya keikutsertaan pemuda dalam kegiatan pelatihan pertanian	-	-
	Sudah memiliki aset produktif	-	-	Akses pada pinjaman dan bantuan rutin masih rendah

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
	Sumber pendapatan dari banyak petak lahan, dan beberapa diantaranya menggunakan satu petak saja sebagai sumber pendapatan	-	-	-
	-	Partisipasi pemuda dan perempuan pada kelompok sosial di komunitas masih rendah		-
Ketahanan pangan	Sumber pangan diperoleh dari hasil menanam sendiri dan umumnya berasal dari banyak petak lahan	Sumber pangan diperoleh dari hasil menanam sendiri dan umumnya berasal dari satu petak lahan	-	Perubahan iklim yang mempengaruhi produksi sumber pangan dan penurunan pendapatan mengancam pemenuhan pangan keluarga
	-	-	-	Penyediaan air untuk kegiatan pertanian saat musim kemarau panjang

Analisis SWOT untuk Desa Timbul Jaya dilakukan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman masing-masing komponen, yaitu modal penghidupan, sistem dan praktik usaha tani, pasar dan rantai nilai, strategi penghidupan, dan ketahanan pangan. Masyarakat desa ini mendapatkan manfaat dari tersedianya modal penghidupan, terutama berupa sumber daya alam. Kelompok tani yang ada saat analisis dilakukan memungkinkan petani untuk mengakses input dan pelatihan pertanian. Dukungan dari pemerintah daerah, pemerintah desa, pihak swasta,

dan adat istiadat juga memiliki peran dalam penyediaan modal penghidupan di Desa Timbul Jaya. Namun terdapat keterbatasan pengembangan sumber daya manusia sehingga masyarakat masih kekurangan kesempatan untuk mendapatkan pelatihan untuk dapat mengelola lahan pertaniannya dengan optimal. Pelibatan perempuan dan kelompok pemuda juga perlu ditingkatkan dalam berbagai akses dan pengelolaan modal penghidupan.

Kemudahan untuk mengakses pinjaman untuk penyediaan modal finansial juga perlu menjadi perhatian

berbagai pihak terkait untuk mendukung pengembangan usaha tani yang dilakukan oleh masyarakat yang diimbangi dengan kenaikan kondisi ekonomi sehingga tidak terjadi kredit macet. Selanjutnya, sebagian besar masyarakat masih melakukan praktik kebun monokultur serta beberapa diantaranya sudah mulai mengenal dan mempraktikkan kebun campur. Pengelolaan pertanian menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana yang tidak memadai dan akibatnya implementasi optimal tidak memungkinkan. Beberapa keterbatasan yang dimaksud, adalah: ketersediaan alat pertanian, ketersediaan bahan input, dan ketersediaan infrastruktur pendukung lainnya. Selain itu, ancaman perubahan iklim yang semakin nyata juga berpengaruh pada kegiatan pertanian masyarakat. Selanjutnya, sulitnya mendapatkan pupuk kimia untuk melakukan pemupukan memberikan peluang penerapan pertanian cerdas iklim. Meskipun demikian, terdapat beberapa potensi keanekaragaman hayati yang dapat dimanfaatkan dan dikelola oleh masyarakat desa secara bijaksana, seperti: ikan tangkap (ikan gabus, ikan betok, ikan nila, ikan kakap, dan ikan sembilang), kepiting bakau, madu sialang, burung belibis, burung kacer.

Akses pasar untuk menjual hasil panen dengan harga yang menguntungkan menjadi tantangan masyarakat petani desa ini. Belum tersedianya informasi resmi terkait acuan harga masing-masing komoditas yang ada dari pemerintah terkait juga menjadi

tantangan bagi masyarakat untuk bisa menjual hasil panennya dengan harga yang memuaskan. Selanjutnya, masyarakat memiliki sumber pendapatan yang beragam, namun teridentifikasi kurangnya kemampuan beradaptasi dalam pengelolaan pertanian guna mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh perubahan iklim. Dampak perubahan iklim terhadap produksi pertanian sudah dirasakan masyarakat. Dari sisi sumber pangan, sebagian besar masyarakat memenuhi kebutuhan pangannya dengan membeli. Produksi sumber pangan ini rentan terhadap dampak perubahan iklim, sehingga perlu strategi adaptif untuk menjamin ketahanan pangan jangka panjang. Selain itu, diperlukan pendampingan dari berbagai pihak yang kompeten dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam praktik pertanian cerdas iklim.

2.2 Strategi

Strategi yang disusun berdasarkan analisis SWOT telah disampaikan pada Subbab 2.1. Terdapat empat strategi yang dibentuk berdasarkan kuadran kombinasi dari empat komponen SWOT. Strategi agresif (SA) adalah kombinasi kekuatan dan peluang; strategi *turnaround* (ST) pertemuan peluang dengan kelemahan; strategi pengkayaan (SP) pertemuan kekuatan dengan ancaman, dan strategi defensif (SD) adalah pertemuan antara kelemahan dan ancaman, seperti pada Gambar 27.



Gambar 27. Strategi dari analisis SWOT

2.2.1 Strategi Agresif (Kekuatan – Peluang)

Strategi agresif (SA) dibangun berdasarkan kekuatan dan peluang yang ada di Desa Timbul Jaya. SA di Desa Timbul Jaya adalah peningkatan produktivitas hasil pertanian melalui penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan serta bantuan sarana produksi dari pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat dengan memperhatikan kesetaraan gender dan pelibatan pemuda secara aktif. Dengan adanya penyuluhan, pelatihan, pendampingan, dan bantuan sarana produksi dari pemerintah, petani diharapkan dapat meningkatkan

kemampuan dirinya dalam pengelolaan lahan sehingga dapat meningkatkan produktivitas kebun di Desa Timbul Jaya. Selain itu, juga perlu dilakukan peningkatan kesadartahuan keluarga petani terkait pangan lokal dan pola makan yang sehat.

2.2.2 Strategi Pengkayaan (Kekuatan – Ancaman)

Strategi pengkayaan (SP) merupakan strategi yang dirumuskan dari kekuatan dan ancaman. SP di Desa Timbul Jaya adalah penerapan sistem agroforestri yang menghasilkan beragam komoditas dengan praktik pertanian cerdas iklim. Dengan demikian, masyarakat

bisa mengembangkan komoditas yang beragam dikebunnya dengan memperhatikan tantangan perubahan iklim untuk mengurangi risiko gagal panen. Selain itu juga perlu dilakukan peningkatan kapasitas keluarga petani dalam meningkatkan ketahanan pangan keluarga melalui pengelolaan kebun dapur.

2.2.3 Strategi Turnaround (Kelemahan – Peluang)

Strategi selanjutnya adalah strategi turnaround (ST), yang disusun berdasarkan peluang dan kelemahan. ST pertama adalah peningkatan kapasitas dan penyuluhan kelompok tani dalam mendapatkan bantuan modal, sarana produksi, dan manajemen kelompok. Pemerintah dapat memberikan penyuluhan untuk petani guna menyampaikan informasi serta memberikan kemudahan dalam pengurusan syarat-syarat yang dibutuhkan untuk pengajuan bantuan ataupun kredit. ST kedua adalah pengembangan BUMDes untuk membantu pemasaran komoditas sehingga mengurangi ketergantungan kepada pengepul atau tengkulak. ST ketiga yaitu peningkatan kemampuan petani untuk memperluas bidang usaha non pertanian dan pertanian, sehingga petani memiliki keragaman sumber pendapatan yang dapat menciptakan kestabilan pada penghidupannya. ST selanjutnya adalah optimalisasi pemanfaatan keanekaragaman hayati yang tersedia di alam untuk peningkatan ekonomi masyarakat. Potensi keanekaragaman hayati yang dimiliki oleh Desa Timbul Jaya dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya, hal

ini perlu diiringi dengan manajemen pemanfaatan sumber daya agar tetap lestari. ST kelima yaitu pelibatan pemangku kepentingan lainnya dalam meningkatkan kemampuan sumber daya manusia dalam mengelola kebun. ST yang terakhir adalah peningkatan pemahaman keluarga petani mengenai pangan lokal yang sehat dan pola makan sehat melalui penyuluhan dan pendampingan.

2.2.4 Strategi Defensif (Kelemahan – Ancaman)

Strategi berikutnya adalah strategi defensif (SD), yang disusun dari upaya mengatasi kelemahan dan ancaman. Terdapat empat SD di Desa Timbul Jaya, yaitu: SD pertama adalah peningkatan kapasitas petani, penyuluh, dan program penyuluhan terkait dengan penanganan budidaya serta hama dan penyakit, khususnya untuk komoditas utama desa terutama dalam konteks pertanian cerdas iklim. Strategi ini dirumuskan karena isu perubahan iklim saat ini yang mengancam berbagai aspek terutama sistem pertanian. SD kedua adalah penyuluhan pengelolaan keuangan dalam melakukan budidaya untuk menghindari pinjaman yang memberatkan. SD ketiga adalah perbaikan akses jalan tani dan jalan desa. SD keempat yaitu penyuluhan dalam pengelolaan tanah karena penurunan kesuburan. SD selanjutnya adalah pemberian penyuluhan untuk pembuatan pupuk organik kepada petani. SD terakhir yaitu pendampingan dan pelatihan pengelolaan kebun dapur bagi keluarga petani.

2.3 Peran Perempuan

Perempuan di Desa Timbul Jaya, baik secara langsung ataupun tidak langsung ikut membantu suami dalam mengelola lahan pertanian, mulai dari persiapan lahan hingga pengelolaan pascapanen. Dengan demikian, kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang berkaitan dengan pertanian dan pengelolaan lahan sebaiknya melibatkan Perempuan dan pemuda. Pembentukan dan keaktifan kelompok perempuan dapat menjadi wadah bagi perluasan bidang usaha. Beberapa hal yang dapat

dilakukan untuk mendukung partisipasi perempuan adalah (i) pengembangan kapasitas perempuan secara individu ataupun kelompok dengan melibatkan perempuan dalam berbagai pelatihan dan penyuluhan yang dilakukan di desa; (ii) pembentukan kelompok perempuan yang berkegiatan di sektor berbasis lahan, misalnya wanita tani; (iii) peningkatan keahlian dan kapasitas perempuan dalam membentuk usaha dari pengolahan produk unggulan desa; serta (iv) peningkatan keahlian perempuan dalam manajemen keuangan.



Penutup

Dokumen ini berisi hasil analisis data karakteristik kehidupan desa dan strategi untuk meningkatkan kehidupan masyarakat berkelanjutan. Dengan menitikberatkan pengumpulan data dan informasi dari Desa Timbul Jaya yang berada dalam sub-lanskap KHG Saleh-Sugihan di Provinsi Sumatera Selatan, hasil analisis menunjukkan bahwa masyarakat mengandalkan modal sumber daya alam karena terdapat peraturan atau program dari desa terkait pengelolaan lahan berupa larangan bagi masyarakat untuk melakukan pembakaran dalam membuka lahan.

Desa ini juga menerapkan sistem pertanian yang beragam, terutama padi sawah tadah hujan. Keragaman ini juga mencakup sumber kehidupan masyarakat, yang bervariasi berdasarkan tingkat kerentanan rumah tangga, terutama dalam menghadapi kejadian tak terduga. Proses pengambilan keputusan dan tingkat pencapaian rumah tangga menjadi indikator kunci untuk mengembangkan strategi kehidupan yang tangguh dan berkelanjutan.

Diimplementasikan dengan kerjasama pemerintah daerah dan didanai oleh pemerintah Kanada, ICRAF menjalankan proyek Land4Lives untuk memperkuat kehidupan yang tahan terhadap perubahan iklim dan ketahanan pangan, dengan penekanan khusus pada mendukung masyarakat rentan, terutama perempuan. Dokumen ini berfungsi sebagai acuan strategis untuk kegiatan desa pada berbagai tingkat, termasuk tingkat rumah tangga, kebun, kelompok petani, dan kelompok usaha, sekaligus mempromosikan inisiatif seperti kebun dapur, kebun belajar, dan kebun niaga, dengan tujuan meningkatkan keberlanjutan lingkungan, ekonomi, dan ketahanan pangan di tingkat bentang lahan.



Lampiran

Lampiran 1. Indikator dari Lima Komponen Modal Penghidupan

Modal Penghidupan	Kriteria	Indikator
Sumber Daya Manusia	Penyuluhan untuk praktik pertanian yang baik	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Informasi terkait pertanian (input, harga pasar, CoE)	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Pelatihan usaha	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
Modal Finansial	Modal usaha tani	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Pendanaan	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
Modal Fisik	Sarana produksi	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Infrastruktur dan peralatan pertanian	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	infrastruktur pendukung	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender

Modal Penghidupan	Kriteria	Indikator
Sumber Daya Alam	Lahan	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Sumber pangan	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
Modal Sosial	Kelembagaan	Ketersediaan kelompok tani
		Ketersediaan koperasi/ lembaga keuangan nonbank
		Ketersediaan kelompok usaha
		Ketersediaan kelompok perempuan
		Ketersediaan kelompok pemuda
		Ketersediaan kemitraan (antara masyarakat dan perusahaan)
		Ketersediaan kelompok kolektif desa (desa peduli api, desa siaga bencana, dst)

Lampiran 2. Daftar 12 desa di Sublanskap KHG Saleh - Sugihan dan KPHP Lalan Mangsang Mendis

Desa-desa di sublanskap KHG Saleh - Sugihan	Desa-desa di sublanskap KPHP Lalan Mangsang Mendis
- Desa Beringin Agung	- Desa Kepayang
- Desa Daya Murni	- Desa Mangsang
- Desa Ganesha Mukti	- Desa Mendis Jaya
- Desa Jalur Mulya	- Desa Muara Medak
- Desa Pelaju	- Desa Muara Merang
- Desa Timbul Jaya	- Desa Suka Damai

BUKU PROFIL DESA

DESA TIMBUL JAYA

Kecamatan Muara Sugihan,
Kabupaten Banyuasin,
Provinsi Sumatera Selatan

CIFOR-ICRAF Indonesia Program

Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang,
Bogor 16115 [PO Box 161 Bogor 16001] Indonesia;
Tel: +(62) 251 8625 415; Fax: +(62) 251 8625416;
Email: cifor-icraf-indonesia@cifor-icraf.org
www.cifor-icraf.org/locations/asia/indonesia



In partnership with
Canada



#LahanUntukKehidupan
www.lahanuntukkehidupan.id